

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SDS-SN ISLAM TERPADU UKHUWAH
Terakreditasi	: “A” Tahun 2012 s.d 2017
NIS/NSS/NSPN	: 102790/102156001070/30304341
Alamat Sekolah	: Jl. Bumi Mas Raya Komp. Bumi Handayani XII A Kelurahan Pemurus Baru Kec. Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan Kode Pos 70249
Telpon/Fax	: 0511-3266859/0511-3260343/085231326500
Email	: sdit.ukhuwah@yahoo.com
Website	: www.ukhuwah.sch/id

2. Sejarah Berdirinya SDIT Ukhuwah Banjarmasin

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin pada awalnya menyewa bangunan sekolah di Panti Asuhan Al-Muddakir yang beralamat di Jl. Banua Anyar RT.04 No. 55 Komplek Masjid Al-Amin Tahun 2001 sampai tahun 2005.

Sejak tahun 2005 hingga saat ini Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin menempati gedung baru berlokasi di Jl. Bumi Mas Raya

Komplek Bumi Handayani XII A RT 33 Banjarmasin. Status tanah adalah hak milik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin dengan nomor sertifikat SP.17.01.01.11.3.000.1 dengan panjang tanah 110 m² dengan lebar tanah 55,8 m² atau seluas 6138 m².

Pembangunan pada tahap awal, yakni pada tanggal 02 Januari 2004 sampai 30 Januari 2005 dibiayai atas bantuan Yayasan Ar-Rahmah Jakarta dengan 6 buah ruangan untuk proses belajar mengajar dan 1 ruangan untuk kantor kepala sekolah dan dewan guru. Total biaya yang dihabiskan adalah Rp. 173.749.000,-. Selanjutnya pada tanggal 05 Juli 2004 sampai tanggal 16 Juni 2005, dibangunlah 10 ruang belajar mengajar dengan biaya hasil swadaya wali murid dan donator sebesar Rp. 331.350.000,-. Pada tanggal 10 Januari 2006 sampai 3 Mei 2007, 9 ruang belajar mengajar dan 1 buah aula kembali dibangun dengan hasil biaya swadaya wali murid dengan Infaq Jariah dan donatur sejumlah Rp.397.253.000,-.

Berdasarkan keputusan Tim Penilai Sekolah Badan Akreditasi Sekolah Kota Banjarmasin No 003/TIM BAS/2007 yakni pada tanggal 24 Desember 2007, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin ini mendapatkan nilai sertifikasi akreditasi kualifikasi A, TMT 31 Desember 2007 sampai dengan tahun ajaran 2010/2011. Kemudian selanjutnya berdasarkan keputusan Tim Penilai Sekolah Badan Akreditasi Sekolah Propinsi Kalimantan Selatan Nomor 033/BAP – SM/Prop. 15/LL/XI/2012 tanggal 22 Nopember 2012, mendapat nilai Sertifikasi Akreditasi Kualifikasi A (Amat Baik) dengan nilai 99 berlaku sampai dengan tahun ajaran 2017.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin ini berada di bawah naungan Yayasan Ukhuwah. Yayasan Ukhuwah adalah lembaga yang berkecimpung di bidang pendidikan, sosial dan dakwah. Yayasan ini berlokasi di Banjarmasin dengan akte notaris, Muhammad Faried Zein, S.H. No. 29 tanggal 26 Oktober 1993 dan diperbarui sesuai ketentuan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2004 tentang yayasan dengan akta notaries Henny Rupianti, S.H nomor 43 tanggal 24 Februari 2008. Yayasan Ukhuwah memiliki NPWP dengan nomor 01.585.389.8-731 000 dan SKTU yang diperbaharui setiap tahunnya dengan nomor 503-287/SKTI-VIII/BP2TPM/2010.

Visi Yayasan Ukhuwah adalah menyelenggarakan pendidikan berkualitas dan mandiri. Adapun misi yayasan Ukhuwah Banjarmasin yaitu:

- a. Membentuk lembaga pendidikan dari tingkat tempat penitipan anak, Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Menengah Umum dan Perguruan Tinggi yang menerapkan konsep pendidikan Islam terpadu.
- b. Menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis dakwah dengan mengupayakan siswa menjadi da'i dan berprestasi tinggi.
- c. Membentuk lembaga sosial yang secara aktif memberikan pelayanan kepada masyarakat.
- d. Berupaya mendirikan lembaga usaha yang menopang pendidikan.

Untuk mewujudkan visi dan misi di atas, diupayakan melalui jaminan mutu yayasan Ukhuwah Banjarmasin, yaitu:

- a. Menjamin semua guru dan karyawan amanah, berakhlak, professional dan hidup layak.
- b. Menjamin sekolah dapat beroperasi secara berkesinambungan dan berkualitas
- c. Menjamin pelayanan bisa adil, santun, dan sayang dalam merespon segala hal
- d. Menjamin semua lingkungan sekolah dalam kondisi selalu bersih, bersih, dan nyaman (beriman).

Yayasan ini merupakan mitra orang tua dalam mendidik anak-anak muslim agar menjadi generasi yang berakhlakul karimah dan berprestasi akademis yang optimal. Yayasan sosial dan pendidikan Ukhuwah Banjarmasin mencoba merintis jalan membentuk putra-putri Islam yang siap menjadi kader pembangunan masa depan umat. Yayasan ini berupaya mengembangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta berupaya mengoptimalkan keterlibatan dan peran serta baik sekolah, orang tua maupun masyarakat.

Dengan segenap potensi dan kemampuan yang ada, SDIT Ukhuwah berupaya menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak muslim agar mereka memiliki akidah yang shahih, akal yang cerdas, akhlak yang mulia serta tubuh yang kuat. Dengan bekal tersebut diharapkan mereka menjadi pemimpin umat yang cukup handal dan mampu mengangkat derajat kehidupan umat untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

SDIT Ukhuwah Banjarmasin dalam menjalankan programnya adalah dengan menerapkan sistem *full day school* yang artinya hampir seluruh aktivitas siswa berada di sekolah, mulai dari belajar, bermain, makan, dan beribadah semua dikemas dalam satu sistem paket Pendidikan Islam Terpadu yang bertujuan:

- a. Menanamkan akhlak dan kepribadian yang islami
- b. Menanamkan sikap kemahiran dan kemampuan menyesuaikan diri untuk hidup bersama di tengah masyarakat
- c. Memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang cukup sehingga tidak mengalami kesulitan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Visi, Misi dan Tujuan Berdirinya SDIT Ukhuwah Banjarmasin

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin memiliki visi, misi, dan tujuan sebagai berikut ini:

- a. Visi

“Meluluskan Siswa yang berakhlak, berprestasi, mandiri dan berwawasan lingkungan”.

- b. Misi

- 1) Menjadi lembaga pendidikan berbasis dakwah
- 2) Menjadi lembaga pendidikan percontohan
- 3) Menjadi lembaga pendidikan berwawasan lingkungan

c. Tujuan

Tujuan berdirinya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin adalah untuk meluluskan siswa siswi dengan profil (*Quality Assurance*) sebagai berikut:

- 1) Shalat dengan kesadaran
- 2) Berbakti kepada orang tua
- 3) Perilaku sosial baik
- 4) Tartil baca al-Quran
- 5) Hafal juz 30
- 6) Nilai 5 bidang studi tuntas
- 7) Memiliki kemampuan membaca efektif
- 8) Memiliki kemampuan komunikasi yang baik
- 9) Disiplin
- 10) Memiliki budaya bersih
- 11) Senang membaca
- 12) Percaya diri
- 13) Peduli terhadap lingkungan
- 14) Peduli terhadap alam

4. Prestasi SDIT Ukhuwah Banjarmasin

Prestasi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah terbagi menjadi dua bagian, prestasi akademik sekolah dan prestasi siswa-siswa di sekolah. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

a. Prestasi Akademik Sekolah

- 1) SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin meluluskan siswa angkatan ke-1 pada Juli 2007 dengan predikat terbaik nomor 8 Tingkat Kota Banjarmasin
- 2) SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin meluluskan siswa angkatan ke-2 pada Juli 2008 dengan predikat terbaik nomor 1 Tingkat Kota Banjarmasin
- 3) SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin meluluskan siswa angkatan ke-3 pada Juli 2009 dengan predikat terbaik nomor 1 Tingkat Kota Banjarmasin
- 4) SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin meluluskan siswa angkatan ke-4 pada Juli 2010 dengan predikat terbaik nomor 11 Tingkat Kota Banjarmasin
- 5) SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin meluluskan siswa angkatan ke-5 pada Juli 2011 dengan predikat terbaik kedua Tingkat Kota Banjarmasin dan salah satu siswanya yaitu Ika Kuemala Putri menjadi siswa terbaik I UN Tingkat Propinsi Kalimantan Selatan
- 6) SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin meluluskan siswa angkatan ke-6 pada Juli 2012 dengan predikat terbaik ke-5 Tingkat Kota Banjarmasin dan salah satu siswanya yaitu Ahmad Shidqi Qusayyi menjadi siswa terbaik UN Tingkat Kota Banjarmasin.

b. Prestasi Siswa SDIT Ukhuwah Banjarmasin

- 1) Perjusami penggalangan putri Juara Umum Tingkat Kabupaten Kota Tahun 2005
- 2) Juara 1 dan 3 kejuaraan Taekwondo Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2005
- 3) Juara 1 dan 2 mewarna world TB day Tahun 2006
- 4) MTQ Tilawah Putri Juara 1 Tingkat Kec. Banjarmasin Selatan Tahun 2006
- 5) MTQ Tilawah Putra Juara II Tingkat Kec. Banjarmasin Selatan Tahun 2006
- 6) MTQ Murattal Putra Juara II Tingkat Kec. Banjarmasin Selatan Tahun 2006
- 7) Puitisasi Alquran Juara II Tingkat Kec. Banjarmasin Selatan Tahun 2006
- 8) Lomba Khat Alquran Juara I Tingkat Kec. Banjarmasin Selatan tahun 2006
- 9) Lomba Tausiah Juara Favorit Tingkat kota Banjarmasin Tahun 2006
- 10) Lomba Tausiah Juara III Tingkat Kota Banjarmasin Tahun 2006
- 11) Lomba Tausiah Juara II Tingkat Kota Banjarmasin Tahun 2006
- 12) Lomba MTQ Juara Umum Tingkat Kota Banjarmasin Tahun 2006

- 13) Spelling Bee Competition Juara I Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2006
- 14) Spelling Bee Competition Juara III Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2006
- 15) Lomba Da'i Cilik Harapan 2 Tingkat Kota Banjarmasin Tahun 2006
- 16) Lomba Pildacil LATIVI Juara I Tingkat Nasional/ Muhammad Zainur Royyan Tahun 2007
- 17) Spelling Bee Competition Finalis Tingkat Nasional Tahun 2007
- 18) Lomba Panduan Suara Juara II Tingkat Kota Banjarmasin Tahun 2007
- 19) Lomba Paduan Suara I Tingkat Kota Banjarmasin Tahun 2008
- 20) Lomba mewarnai Harapan I Tingkat Kota Banjarmasin Tahun 2008
- 21) Lomba Mewarna Harapan II Tingkat Kota Banjarmasin Tahun 2008
- 22) Juara 1 dan 2 vocal grup Tingkat Kota Banjarmasin Tahun 2008
- 23) UASBN Juara I Tingkat Kota Banjarmasin Tahun 2009
- 24) Juara I SD Berprestasi Rayon II Banjarmasin Selatan Tahun 2007, 2008 & 2009
- 25) Juara 1, 2 dan 3 siswa berprestasi rayon II Banjarmasin Selatan Tahun 2008 & 2009

- 26) Lomba Cerdas Cermat Juara II Tingkat Kec. Banjarmasin Selatan Tahun 2009
- 27) MTQ Murattal Puteri Juara III Tingkat Kota Banjarmasin Tahun 2009
- 28) Lomba Khattil Qur'an Juara I Tingkat Kota Banjarmasin Tahun 2009
- 29) Lomba Menggambar Harapan II Tingkat Kota Banjarmasin Tahun 2009
- 30) Lomba menggambar Juara I Tingkat Kota Banjarmasin Tahun 2010
- 31) Lomba Futsal Juara I Tingkat Gugus Tahun 2010
- 32) Lomba Tausiyah Juara I Tingkat Kota Banjarmasin Tahun 2010
- 33) Lomba Pidato Bahasa Arab Juara II Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2011
- 34) Lomba Tilawah Juara I Tingkat Kec. Banjarmasin Selatan Tahun 2011
- 35) Lomba Cerdas Cermat Juara II Tingkat Kota Banjarmasin Tahun 2011
- 36) Olimpiade MTK ITS Juara I dan II Tingkat Regional Kalimantan Tahun 2012
- 37) Kejuaraan Taekwondo Juara II Tingkat Kota Banjarmasin Tahun 2012

- 38) Lomba Puzzle Kesehatan Juara I Tingkat Kota Banjarmasin Tahun 2012
- 39) Lomba Mading Kesehatan Juara II Tingkat Kota Banjarmasin Tahun 2012
- 40) Lomba Yel-Yel Pramuka Juara I Tingkat Kota Banjarmasin Tahun 2012
- 41) OSN bid. Matematika Juara I Tingkat Kota Banjarmasin Tahun 2012
- 42) OSN bid. Matematika Juara I Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2012
- 43) Lomba Sekolah Sehat Juara I dan II Tingkat Kecamatan dan Tingkat Kota Banjarmasin Tahun 2012
- 44) Nilai Akreditasi Sekolah Tertinggi Tingkat Nasional Tahun 2012
- 45) Lomba Sekolah Sehat Juara I dan II Tingkat Kecamatan Banjarmasin Selatan Tahun 2012
- 46) Lomba Wide Game Pramuka Penggalang Juara II Tingkat Kota Banjarmasin Tahun 2013
- 47) Lomba Sekolah Adiwiyata Juara II Tingkat Kota Banjarmasin Tahun 2013
- 48) Lomba Drumband Juara Favorit Tingkat Propinsi Kalimantan Selatan Tahun 2014
- 49) Olimpiade MTK ITS Juara I Tingkat Propinsi Kalimantan Selatan Tahun 2014

- 50) Lomba Olimpiade Matematika dan Sains (OMITS) Juara I Tingkat Propinsi Kalimantan Selatan Tahun 2016
- 51) Lomba Matematika dan Sains (OSN) Juara II Tingkat Kecamatan Banjarmasin Selatan Tahun 2016
- 52) Lomba Tahfidz Alquran Juz 30 Juara II Tingkat Kota Banjarmasin Tahun 2016
- 53) Lomba Baca Puisi Juara III Tingkat Kota Banjarmasin Tahun 2016
- 54) Lomba Menulis Cilik Juara II Tingkat Kota Banjarmasin Tahun 2016

5. Keadaan Guru, Tenaga Tata Usaha dan Siswa SDIT Ukhuwah Banjarmasin

a. Keadaan Guru dan Tenaga Tata Usaha

Sebagai faktor yang sangat penting di sekolah adalah adanya tenaga pengajar atau guru yang mempunyai kompetensi dan pengalaman mengajar yang baik. Berikut struktur organisasi SDIT Ukhuwah Banjarmasin berdasarkan urutan jabatannya:

TABEL 4.1 STRUKTUR ORGANISASI SDIT UKHUWAH BANJARMASIN

No.	Nama	Status
1.	Syaiful Mukmin, S.Pd.I	Kepala Sekolah
2.	Hj. Jamilah, SE	Ketua Komite Sekolah
3.	Jamilah, S.Ag	Waka Bidang 1 (Kurikulum, SDM, dan Al-Quran)
	Wali Kelas	Koor. Jenjang Kelas 1-6
	Guru Bidang Studi	Koor. Al-Quran
4.	Abdul Muhshi, S. Ag, M.Pd.I	Waka Bidang II (Sarana dan Rumah Tangga)
	Fahrul	Koor. Kebersihan

5.	Retno Lestari	Waka Bidang III (Kesiswaan, Ekskul, dan PR)
	Ahmad Jauhari Arifin	Koor. Masjid
	Listiani, S. Pd	Koor. Ekskul
6.	Aditya Rina Aulia	Kabag TU dan Keuangan
	Ratih Astrya Ningsih	TU. Front Office
	Marisa Aziz, S. Kom	TU. Administrasi Umum

Sumber Data: Dokumen SDIT Ukhuwah Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016

Guru yang mengajar di SDIT Ukhuwah Banjarmasin terdiri dari guru tetap dan guru tidak tetap. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.2 DATA GURU DAN KARYAWAN SDIT UKHUWAH BERDASARKAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT		GTT**		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	1				
2.	S1/D4	8	29	10	31	79
3.	D3/Sarjana muda	1	2	1	1	5
5.	D2			1		1
6.	D1					
7.	SMA sederajat		1			1
	Jumlah	10	32	12	32	86

Sumber Data: Dokumen SDIT Ukhuwah Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016

* GT = Guru tetap (bagi sekolah/madrasah swasta)

**GTT = Guru tidak tetap (bagi sekolah/madrasah negeri atau swasta)

b. Keadaan siswa

Keadaan siswa pada SDIT Ukhuwah Banjarmasin tahun ajaran 2015/2016 seluruhnya berjumlah 910 orang yang terbagi dalam 28 ruang (kelas), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.3 DATA SISWA SDIT UKHUWAH TAHUN AJARAN 2015/2016

No	Tingkatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Jumlah Ruangan
1	I	80	88	168	5 ruang kelas
2	II	84	88	172	5 ruang kelas
3	III	84	84	168	5 ruang kelas
4	IV	68	72	140	4 ruang kelas
5	V	80	54	134	5 ruang kelas
6	VI	69	59	128	4 ruang kelas
Jumlah		465	445	910	28 ruang kelas

Sumber Data: Dokumen SDIT Ukhuwah Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016

c. Sarana dan Fasilitas di SDIT Ukhuwah

Sarana bangunan di SDIT Ukhuwah Banjarmasin terdiri dari beberapa ruangan, akan tetapi masih ada beberapa keadaan sarana yang belum memenuhi sebagai sarana yang ideal di lingkungan sekolah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.4 KEADAAAN RUANGAN SDIT UKHUWAH

No	Jenis Ruang	Jumlah	Luas	Keadaan	Harapan
1	Ruang kepala sekolah/ kantor	1	3,5m x 3,5 m	-	-
2	Ruang guru / kantor	1	7m x 2,5m	Belum ideal	Idealnya 14m x 8 m untuk 73 guru
3	Ruang belajar / kelas	27	7m x 8 m	-	-
4	Ruang perpustakaan	1	8 m x 7 m	Belum ideal	Idealnya 8m x 24 m untuk 770 siswa
5	Masjid	1	10 m x 10 m	-	-
6	Ruang UKS	1	7 m x 8 m	Kurang	Sarana

				sarana	yang lengkap
7	Kantin	1	7 m x 8 m	-	-
8	WC Guru	2	2,35 m x 2 m	-	-
9	Kamar mandi	2	2,35 m x 2 m	-	-
10	Tempat parkir guru	1	7 m x 10 m	-	-
11	Tempat parkir sepeda siswa	1	5 m x 6 m	-	-
12	Gudang	1	3,5 m x 2 m	-	-
13	Laboratorium IPA	1	7 m x 8 m	Sarana kurang	Sarana yang lengkap
14	Laboratorim Bahasa	-	-	Belum ada ruangan dan sarana	Bangunan dan sarana lengkap
15	Laboratorium computer	1	10 m x 8 m	Sarana lengkap	-
16	Ruang Multimedia	-	-	Belum ada ruangan dan sarana	Bangunan dan sarana lengkap
17	Ruang Pusat Sumber Belajar (PSB)	-	-	Ada ruangan dan sarana	Bangunan dan sarana lengkap
18	Ruang Pengelola Eskul	-	-	Belum ada ruangan dan sarana	Bangunan dan sarana lengkap
19	Ruang Pertemuan	-	-	Belum ada ruangan dan sarana	Bangunan dan sarana lengkap

Sumber Data: Dokumen SDIT Ukhuwah Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016

Sarana ruang kantor di SDIT Ukhuwah Banjarmasin terdiri dari beberapa kursi, meja, papan informasi dan sarana lainnya yang menunjang kinerja di kantor. lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.5 SARANA RUANG KANTOR SDIT UKHUWAH

No	Jenis	Jumlah	Keadaan				Ket
			Baik	Rusak	Digunakan	Tidak digunakan	
1	Kursi dan meja tamu	1 set	V		V		
2	Kursi	12	V		V		

3	Meja	6	V		V		
4	Lemari	6	V		V		
5	Kompor	2	V		V		
6	Papan data guru	1	V		V		
7	Papan data siswa	1	V		V		
8	Papan Jadwal	1	V		V		
9	Papan kerja kepek	1	V		V		
10	Papan program kerja	1	V		V		
11	Papan Kinerja sekolah	1	V		V		
12	Papan Visi dan Misi	1	V		V		
13	Papan sepuluh dasar kemampuan guru	1	V		V		
14	Papan data upacara	1	V		V		
15	Papan Denah	1	V		V		
16	Papan dana BOS	1	V		V		
17	Papan pengumuman	2	V		V		
18	Papan himbauan	10	V		V		
19	Papan budaya malu	2	V		V		
20	Papan majalah dinding	6	V		V		
21	Papan struktur	1	V		V		
22	Papan struktur KKG	1	V		V		
23	Jam dinding	3	V		V		

Sumber Data: Dokumen SDIT Ukhuwah Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016

Sarana ruang belajar merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar. Berikut uraian keadaan sarana ruang belajar serta fasilitas pendukung di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

TABEL 4.6 SARANA RUANG BELAJAR SDIT UKHUWAH

No	Jenis Sarana	Keadaan		Jumlah	Ket
		Baik	Rusak		
1	Meja guru	50		50	
2	Kursi guru	50		50	
3	Lemari Buku	25		25	
4	Meja murid kelas I	104		104	
5	Kursi murid kelas I	80		80	
6	Meja murid kelas II	136		136	
7	Kursi murid kelas II	136		136	
8	Meja murid kelas III	136		136	
9	Kursi murid kelas III	136		136	
10	Meja murid kelas IV	136		136	
11	Kursi murid kelas IV	136		136	
12	Meja murid kelas V	136		136	
13	Kursi murid kelas V	136		136	
14	Meja murid kelas VI	96		96	
15	Kursi kelas VI	96		96	
16	Papan Tulis Texword	6		6	
17	Papan absen	25		25	
18	Jam dinding	25		25	
19	Bel listrik	6		6	
20	Lambang Negara	25		25	
21	Gambar Presiden	25		25	
22	Gambar Wapres	25		25	

Sumber Data: Dokumen SDIT Ukhuwah Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016

TABEL 4.7 FASILITAS PENDUKUNG DI SDIT UKHUWAH BANJARMASIN

No	Jenis Alat Peraga	Jumlah	Keadaan				Ket
			Baik	Rusak	Digunakan	Tidak Digunakan	
1	Listrik	1 = 160 Mwh	V		V		
2	Telpon Flexi	1		V			
3	Leding	1	V		V		
4	Mesin TIK	1	V		V		
5	Amplifier	2	V		V		

6	Mikrophone	4	V		V		
7	Salon	4	V		V		
8	Mic Corong	2	V		V		
9	Tape Recorder	25	V		V		
10	Kipas Angin	25	V		V		
11	Bel Listrik	25	V		V		
12	Laptop	65	V		V		
13	Printer	15	V		V		
14	Dispenser	3	V		V		
15	Kalkulator	2	V		V		
16	Air Conditioner	64	V		V		

Sumber Data: Dokumen SDIT Ukhuwah Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016

B. Paparan Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah pemaparan data. Dalam paparan data ini penulis akan mengemukakan berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter Religius, Disiplin, Komunikatif dan Tanggung Jawab di Luar Kelas Pada SDIT Ukhuwah Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala SDIT Ukhuwah Banjarmasin, beliau menyatakan:

Pendidikan karakter di sekolah kami kembangkan melalui budaya sekolah dan kegiatan-kegiatan sekolah yang sudah kami rumuskan saat rapat kerja tahunan sebelum memulai tahun ajaran baru. Misalnya karakter religius yang kami kembangkan melalui budaya sekolah seperti bersalaman dan mengucapkan salam, tilawah dan murajaah yang rutin kami lakukan setiap pagi, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur dan sholat ashar berjamaah, makan dan minum sesuai ajaran Islam. Adapun karakter disiplin kami kembangkan melalui kegiatan khusus sekolah seperti program kedisiplinan pagi, mabit dan puasa sunnah. Karakter komunikatif kami kembangkan melalui pengisian buku penghubung. Karakter tanggung jawab juga kami kembangkan melalui kegiatan khusus sekolah seperti kegiatan kemah

pramuka dan kegiatan mabit. Integrasi karakter religius, disiplin, komunikatif dan tanggung jawab juga kami integrasikan ke dalam pembelajaran melalui RPP dan silabus.¹

Hasil wawancara di atas juga didukung dengan hasil temuan penulis di lapangan bahwa pendidikan karakter religius, disiplin, komunikatif dan tanggung jawab dikembangkan melalui budaya sekolah, kegiatan khusus sekolah dan pengisian buku penghubung.

Penulis akan memaparkan hasil penelitian tentang pendidikan karakter religius yang dikembangkan melalui budaya sekolah, karakter disiplin yang dikembangkan melalui kegiatan khusus sekolah, karakter komunikatif yang dikembangkan melalui pengisian buku penghubung dan karakter tanggung jawab melalui kegiatan khusus sekolah.

a. Religius

Pendidikan karakter religius disekolah ini dikembangkan melalui budaya sekolah, Adapun jenis budaya sekolah di sekolah ini adalah sebagai berikut:

1) Mengucap salam dan bersalaman

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan budaya sekolah di sekolah ini sudah mulai terlihat sejak siswa baru datang ke sekolah. Ustadz dan ustadzah sudah berbaris rapi menyambut siswa yang baru datang untuk bersalaman dan mencium tangan guru secara bergantian sambil siswa mengucapkan salam kepada gurunya. Siswa putra bersalaman dengan ustadz sedangkan siswi bersalaman dengan ustadzah. Ketika bel tanda masuk kelas berbunyi siswa tampak berbaris rapi di luar kelas sambil disiapkan oleh satu

¹ Ustadz Syaiful Mukmin, Kepala Sekolah SDIT Ukhuwah Banjarmasin, wawancara pribadi, Banjarmasin: 9 Mei 2016.

orang siswa yang menjadi petugas pada hari itu. Sementara itu ustadzah sudah berdiri di depan pintu untuk menyambut anak-anak yang akan masuk ke dalam kelas. Dalam sesi baris berbaris ini siswa menyanyikan satu lagu daerah atau lagu nasional secara bersama-sama. Sebelum masuk ke dalam kelas siswa yang memimpin barisan memastikan barisan temannya dalam keadaan rapi. Setelah itu satu persatu siswa masuk ke dalam kelas sambil bersalaman terlebih dahulu dan siswa mengucapkan salam kepada ustadz atau wali kelasnya. Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis kepada wali kelas II B Ustadz Rubiannur, beliau menyatakan:

Pembiasaan salam dan bersalaman memang sudah dilakukan sejak anak-anak baru datang ke sekolah, setiap guru bergantian menyambut setiap harinya, hal serupa juga dilakukan ketika pelepasan pulang di sore hari. melalui pembiasaan ini diharapkan anak-anak menjadi hormat dan menghargai guru-gurunya serta menumbuhkan karakter religius melalui akhlak yang mulia dalam diri anak, selain itu juga ada baris di depan kelas sebelum masuk, hal ini dilakukan oleh masing-masing wali kelas. Anak-anak kembali mengucapkan salam dan bersalaman dengan wali kelasnya sebelum masuk kelas. Kami juga menganjurkan kepada anak-anak agar membiasakan salam dan bersalaman dimanapun, baik di rumah dengan orang tuanya, atau di jalan apabila bertemu orang yang lebih tua.²

Salah satu orang tua siswa melalui wawancara dengan penulis juga menyatakan:

Alhamdulillah anak kami ketika mau berangkat sekolah selalu mengucapkan salam dan bersalaman dengan ibunya di rumah, kalau dengan saya biasanya dilakukan di depan pagar sekolah karena saya yang mengantar anak saya setiap hari ke sekolah.³

² Ustadz Rubiannur Wali Kelas 2B, wawancara pribadi, Banjarmasin: 21 April 2016.

³ Bapak Rahman Orang Tua Dhoni Kelas 5E, wawancara pribadi, Banjarmasin: 21 April 2016.

Dari uraian diatas ditemukan bahwa melalui kegiatan tersebut siswa diajarkan agar senantiasa mengucapkan salam kepada guru, orang tua, dan orang yang ditemuinya dan tidak bersalaman dengan yang bukan mahramnya.

2) Tilawah dan Murajaah

Kegiatan tilawah dan murajaah menjadi sebuah rutinitas pagi semua guru dan siswa di sekolah ini. Sebelum memulai aktivitas semua guru tampak berkumpul di masjid untuk melaksanakan tilawah bersama. Hal ini juga dilakukan oleh siswa ketika di kelas sebelum memasuki jam pelajaran yang pertama. sebagaimana hasil wawancara penulis kepada ustadz Syaiful Mukmin selaku kepala sekolah, beliau menyatakan:

Semua guru diwajibkan mengikuti majelis pagi sebelum memulai aktivitas masing-masing. majelis pagi ini berisi kegiatan tilawah dan murajaah Alquran secara bersama-sama yang dipimpin oleh guru alquran. Kemudian penyampaian informasi dan motivasi oleh kepala sekolah. Adapun kegiatan tilawah dan murajaah siswa dilakukan di kelas saat wali kelas pembukaan pagi atau sebelum jam pelajaran pertama. kegiatan ini juga dipimpin oleh guru Alquran yang sudah kami bagi tugasnya di setiap kelas.⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh Hafidz siswa kelas 5F melalui wawancara yang dilakukan penulis, dia menyatakan:

Sebelum memulai jam pertama biasanya kelas kami dimasuki oleh guru Alquran yang memimpin murajaah surah-surah pendek yang sudah kami hapalkan sebelumnya saat jam mengaji.⁵

Dari uraian di atas ditemukan bahwa kegiatan tilawah dan murajaah dilaksanakan oleh semua guru dan siswa di sekolah. Melalui kegiatan ini

⁴ Ustadz Syaiful Mukmin, Kepala Sekolah SDIT Ukhuwah Banjarmasin, wawancara pribadi, Banjarmasin: 9 Mei 2016.

⁵ Hafidz Ilmi, Siswa Kelas 5F, wawancara pribadi, Banjarmasin: 9 Mei 2016.

diharapkan dapat menumbuhkan nilai karakter religius dalam diri guru dan siswa pada khususnya.

3) Sholat Dhuha Berjamaah

Program sholat dhuha berjamaah ini dilakukan dengan jadwal yang berbeda setiap jenjangnya. hari Rabu dijadwalkan bagi siswa kelas 4, hari Kamis dijadwalkan bagi siswa kelas 5 dan hari Jumat dijadwalkan bagi siswa kelas 6. Berdasarkan hasil wawancara penulis diketahui bahwa kegiatan sholat Dhuha berjamaah ini rutin dilakukan seminggu satu kali. sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Wawan selaku guru kelas 6, beliau menyatakan:

Kegiatan sholat Dhuha berjamaah ini merupakan kegiatan rutin setiap pekannya dan dijadwalkan dengan hari yang berbeda setiap jenjangnya. Namun anak-anak tetap dianjurkan untuk melaksanakan sholat Dhuha secara mandiri di masjid pada saat pagi sebelum mereka memasuki kelas. Pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah bagi kelas 4, 5 dan 6 dilakukan di masjid. Adapun untuk kelas 3 mereka melakukannya di kelas dibimbing oleh wali kelasnya masing-masing. kegiatan sholat Dhuha berjamaah ini merupakan pembiasaan di sekolah yang diharapkan dapat berlanjut di rumah ketika siswa libur panjang dan dapat menumbuhkan nilai karakter religius dalam diri siswa.⁶

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, siswa secara antri bergiliran saat berwudhu, kemudian sambil menunggu temannya yang lain siswa yang sudah berwudhu melaksanakan sholat tahiyatul masjid terlebih dahulu, kemudian murajaah membaca Alquran sambil menunggu temannya yang belum datang. Petugas imam adalah siswa yang sudah dijadwalkan sebelumnya dan bertugas memimpin teman-temannya agar rapi

⁶ Ustadz Wawan Suryadi, Guru Kelas VI, wawancara pribadi, Banjarmasin: 22 April 2016.

sebelum melaksanakan sholat. Saat kegiatan sholat Dhuha berlangsung para guru yang mendampingi tampak mengawasi gerakan sholat siswa dan menegurnya apabila ada gerakan yang salah dan menegur siswa yang sholat sambil bercanda. Siswa diajarkan dan diberi pembiasaan supaya sholat khusyu dan tertib.

Dari uraian di atas ditemukan bahwa kegiatan sholat Dhuha berjamaah dilakukan setiap kelas secara rutin satu kali dalam seminggu. Siswa kelas 3 sholatnya di kelas masing-masing sambil didampingi oleh wali kelas. Siswa kelas 4, 5 dan 6 pelaksanaan sholatnya di masjid. Setiap sholat Dhuha berjamaah berada di bawah pengawasan dan bimbingan semua guru yang bertugas di kelas itu.

4) Sholat Dzuhur dan Sholat Ashar Berjamaah

Siswa kelas 4, 5 dan 6 serta guru melaksanakan sholat Dzuhur dan Ashar berjamaah di masjid sekolah. Sholat Dzuhur dibagi menjadi dua sesi, sesi pertama sholat berjamaah bagi siswa kelas 5 dan 6. Sholat berjamaah ini didampingi oleh guru Alquran, guru bidang studi dan wali kelas 5 dan 6. Adapun pada sesi kedua adalah sholat berjamaah bagi kelas 3 dan 4. Sholat berjamaah ini didampingi oleh guru Alquran, guru bidang studi dan wali kelas 3 dan 4.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan siswa tampak berjalan menuju masjid ketika jam istirahat kedua yaitu jam 12.30 WITA. Di dalam masjid sudah ada sebagian siswa yang melakukan sholat sunnah Tahiyatul Masjid sambil menunggu temannya yang lain. Dan satu siswa

memimpin murajaah surah pendek melalui pengeras suara. Sementara di luar masjid terlihat anak putra mengangkat lengan bajunya untuk bersiap mengambil air wudhu. Sementara anak putri berjalan sambil membawa mukena yang akan digunakan untuk sholat berjamaah. Ketika berwudhu siswa didampingi oleh ustadz yang bertugas menjaga piket pendampingan wudhu. Sesekali ustadz menegur anak yang berwudhu sambil bermain-main dan selalu mengingatkan bagaimana cara berwudhu yang benar.

Setelah semua siswa sudah berwudhu apabila masih ada waktu siswa diminta melaksanakan sholat sunnah Qabliyah terlebih dahulu, ustadz yang bertugas sebagai Imam kembali mengingatkan agar sholat dengan benar dan tidak ngobrol atau bermain-main saat sholat. ustadz menegur siswa yang berbicara dan mengancam akan memindahkan sholat mereka ke lapangan basket apabila masih tidak bisa rapi dalam sholatnya. Setelah prosesi sholat wajib dan sholat sunnah ba'diyah selesai ustadz kembali memberikan nasehat singkat agar datang ke masjid tepat waktu dan menjaga adabnya selama di masjid dan beliau menyampaikan bahwa sholat yang baru saja dilakukan merupakan bentuk ketaatan kita kepada Allah SWT serta setiap manusia akan bertanggung jawab di akhirat nanti terhadap amalnya selama di dunia oleh karena itu beruntunglah orang yang sholatnya sudah benar dan khusyu. Siswa dan guru secara bersama-sama membaca doa keluar masjid. Siswa kemudian diarahkan menuju ruang makan siang dengan berjalan dan tidak berdesakan. Apabila setelah sholat ashar berjamaah siswa diarahkan agar menunggu orang tuanya dan bersiap untuk pulang. Hal ini senada dengan yang disampaikan

oleh ustadz Noor Sya'ban selaku penanggung jawab kegiatan di masjid, beliau menyatakan:

Anak-anak biasanya kami anjurkan untuk datang lebih awal ke masjid agar bisa melaksanakan sholat Tahiyatul Masjid terlebih dahulu. Bagi anak yang datang lebih awal biasanya kami minta untuk memimpin murajaah sebelum tiba waktu adzan. Sebelum iqomah anak-anak kami minta melaksanakan sholat Sunnah Qabliyah terlebih dahulu. sebelum keluar masjid kami arahkan untuk melaksanakan sholat Sunnah Ba'diyah dan membaca doa keluar masjid. kami memberikan pendampingan yang ketat mulai dari tempat wudhu sampai sholat wajib berjamaah selesai. Karena kalau tidak didampingi anak-anak akan ribut dan bermain-main saat sholat dan hal ini dikhawatirkan berlanjut di rumah kalau tidak diingatkan dan diawasi.⁷

Syarif siswa kelas 5E melalui wawancara yang dilakukan penulis, dia menyatakan:

Ustadz selalu mengawasi dan mendampingi kami mulai dari berwudhu sampai berakhirnya kegiatan di masjid. Apabila di antara kami ada yang ribut di masjid biasanya kami ditegur terlebih dahulu namun apabila masih ada yang mengulangi keributan maka akan berdiri di tempat sampai wirid selesai.⁸

Dari uraian di atas ditemukan bahwa kegiatan sholat wajib berjamaah Dzuhur dan Ashar diawali dengan pendampingan wudhu, sholat Sunnah Qabliyah dan diakhiri dengan sholat Sunnah Ba'diyah. Saat prosesi sholat siswa didampingi dan diawasi oleh semua ustadz yang bertugas di setiap shaf sholat. Sehingga siswa tidak ada yang bermain dan ngobrol mulai datang, berwudhu hingga sholat berjamaah selesai. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius sangat diperhatikan karena dalam beribadah kepada Allah harus serius dan khusyu, tidak sambil bermain atau bercanda.

⁷ Ustadz M. Noor Sya'ban, Guru Al-Quran dan PJ Kegiatan di masjid SDIT Ukhuwah Banjarmasin, wawancara pribadi, Banjarmasin: 21 April 2016.

⁸ Syarif, Siswa Kelas 5E, wawancara pribadi, Banjarmasin: 21 April 2016.

5) Makan dan Minum Sesuai Ajaran Islam

Budaya yang selalu dilakukan di sekolah ini adalah makan dan minum dalam keadaan duduk, makan dengan tangan kanan serta senantiasa berdoa sebelum makan. Siswa juga diarahkan agar membuang sampah hasil sisa makanan atau bungkus makanan ke tempat sampah yang sudah disediakan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ustadzah Nurul Hikmah selaku guru PAI kelas 5, beliau menyatakan:

Siswa di sekolah ini sejak mereka kelas 1 sudah diajarkan agar sebelum makan dan minum berdoa terlebih dahulu, makan dan minum menggunakan tangan kanan dan dalam keadaan duduk. Kalau mereka makan di kantin saat jam istirahat mereka harus disiplin antri saat membeli makanan di kantin dan diarahkan agar bertanggung jawab membuang sampah hasil sisa makanannya pada tempat sampah yang sudah disediakan. Kalau mereka selesai makan siang maka cukup meletakkan piringnya di tempat yang sudah disediakan karena nanti akan dicuci oleh petugas dapur.⁹

Berdasarkan hasil observasi penulis saat jam istirahat pertama pada pukul 10.05 WITA. Siswa tampak berbaris antri di depan kantin untuk membeli makanan yang ingin mereka beli, Sekolah ini mempunyai kantin sendiri yang dikelola oleh yayasan. Sehingga kebersihan makanan dan minuman di sekolah ini terjamin. Siswa dilarang belanja atau membeli makanan ke luar kompleks sekolah.

Setelah membeli makanan mereka mencari tempat duduk dan meja yang kosong di kantin, kemudian mereka menikmati makanan yang sudah dibeli dengan diawali berdoa dan menggunakan tangan kanan. Tampak terlihat masih ada siswa yang tidak membuang sampah pada tempatnya, tetapi

⁹ Ustadzah Nurul Hikmah, Guru PAI kelas V, wawancara pribadi, Banjarmasin: 19 April 2016.

juga ada siswa yang membuang sampah pada tempatnya. Ketika itu salah satu guru lewat dan melihat hal itu kemudian menegur mereka dan mengarahkan agar membuang sampah ke dalam tempat sampah yang sudah disediakan.

Dari uraian di atas ditemukan bahwa makan dan minum di sekolah ini sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW agar membaca doa terlebih dahulu, menggunakan tangan kanan dan dalam keadaan duduk. Sesudah makan siswa dibiasakan senantiasa menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya karena kebersihan merupakan sebagian daripada iman. Melalui kegiatan ini terlihat nilai karakter yang ditanamkan adalah nilai karakter religius.

b. Disiplin

Pendidikan karakter disiplin di sekolah ini dikembangkan melalui kegiatan khusus sekolah. Kegiatan khusus sekolah ini adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pembelajaran di kelas. Kegiatan khusus sekolah yang mengembangkan nilai karakter disiplin adalah program kedisiplinan pagi, kegiatan mabit, dan puasa sunnah.

1) Program Kedisiplinan Pagi

Setiap Pagi di depan pagar tampak banyak siswa yang berbaris karena datang terlambat. Ustadz dan ustadzah penjaga piket kedisiplinan tampak mencatat nama siswa yang terlambat dan menanyakan kelasnya kemudian memberikan cap stempel di tangan siswa yang terlambat. Hal ini juga diketahui dari hasil wawancara penulis dengan penanggung jawab piket kedisiplinan

pagi. Menurut ustadz Bahrul selaku penanggung jawab program kedisiplinan pagi:

Setiap pagi anak yang terlambat kami catat nama dan kelasnya dan di akhir bulan akan kami sampaikan kepada kepala sekolah persentasi keterlambatan siswa per kelasnya dan selanjutnya akan diumumkan kepada semua wali kelas sebagai bahan evaluasi. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan karakter disiplin dalam diri siswa. Siswa yang terlambat akan diberi stempel di tangannya sehingga menjadi tanda bahwa dia adalah siswa yang terlambat hari ini.¹⁰

Petugas piket dalam program kedisiplinan ini adalah guru yang dijadwalkan secara bergantian setiap hari. Guru yang bertugas berhak menanyakan kepada siswa mengapa dia terlambat dan siswa diminta menjawab dengan jujur.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Aquila siswa kelas 4A, dia menyatakan:

Kalau terlambat biasanya ustadz dan ustazah yang bertugas di depan pagar mencatat nama saya dan memberi stempel di tangan.¹¹

Dari uraian di atas ditemukan bahwa petugas yang bertugas sebagai piket kedisiplinan adalah guru yang dijadwalkan secara bergantian setiap harinya. siswa yang terlambat akan mendapatkan cap stempel di tangannya dan dicatat dalam pembukuan program kedisiplinan yang selanjutnya akan dilaporkan ke wali kelas untuk di evaluasi. Melalui kegiatan ini diharapkan menimbulkan efek jera bagi siswa yang terlambat sehingga siswa dapat lebih disiplin di hari berikutnya.

2) Mabit

¹⁰ Ustadz Bahrul Fatah PJ Kedisiplinan Pagi, wawancara pribadi, Banjarmasin: 22 April 2016.

¹¹ Aquila, Siswi Kelas 4A, wawancara pribadi, Banjarmasin: 22 April 2016.

Mabit adalah singkatan dari malam bina iman dan taqwa. Mabit adalah sarana pembinaan ruhiyah dan ibadah siswa yang diperuntukkan bagi siswa kelas 4, 5 dan 6. Mabit merupakan agenda yang dilakukan 3 bulan sekali. Pelaksanaan mabit ini dipisah antara laki-laki dan perempuan dalam waktu yang berbeda. Kegiatan mabit diisi berbagai macam kegiatan seperti sholat berjamaah, makan bersama, taujih, sholat malam/tahajud dan diakhiri dengan olahraga bersama.

Penulis mengawali observasi di lapangan saat siswa mandi sore, ketua mabit sudah membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang kemudian ditentukan tempat mandinya. Siswa hanya diberi waktu 30 menit untuk mandi dan setelah itu semuanya berkumpul kembali di masjid untuk mendengarkan taujih kultum menjelang Maghrib yang akan disampaikan oleh ustadzah yang bertugas. Ketika kegiatan mandi siswa dituntut disiplin tepat waktu mandi selama 10 menit karena WC atau kamar mandi yang digunakan bergantian dengan siswa yang lain.

Ustadzah yang akan menyampaikan taujih meminta siswa yang sudah mandi agar secepatnya menuju masjid dan tidak berlambat-lambat. Setelah semua siswa terkumpul ustadzah kemudian menetralkan suasana dengan yel yel sehingga siswa fokus untuk mendengarkan materi taujih. Dalam penyampaian materi kadang ada saja siswa yang ngobrol dan bermain. Pada saat itu ustadzah menegur siswa yang ribut dan kembali meminta agar semua siswa mengikuti yel-yel yang dilakukan oleh ustadzah. Setelah selesai siswa bersiap untuk melaksanakan sholat Maghrib berjamaah.

Dalam kegiatan sholat Maghrib berjamaah pendampingan dilakukan oleh ustadzah di setiap shaf agar siswa tidak bermain dan bercanda saat sholat. Seusai sholat siswa diarahkan agar segera menuju ruang makan untuk makan malam. Siswa diminta untuk disiplin antri saat mengambil makanan untuk makan malam. Semua siswa berdoa bersama sebelum makan yang dipimpin oleh ustadzah Willa selaku ketua pelaksana mabit putri. Kemudian membaca doa sesudah makan secara bersama-sama pula.

Kegiatan mabit dilanjutkan dengan sholat Isya berjamaah kemudian penyampaian materi malam. Materi pada mabit putri kali ini berkenaan dengan tema “Menutup Aurat dengan Baik”. Terlihat siswa yang mengantuk saat penyampaian materi namun ustadzah yang menyampaikan materi mencoba membangunkan dan menganjurkan kepada anak tersebut untuk segera berwudhu. Seusai penyampaian materi siswa diminta untuk bertanya dan menyimpulkan materi yang baru saja disampaikan. Setelah itu ditutup dengan membaca hamdalah dipimpin oleh ustadzah pemateri.

Semua siswa kemudian diarahkan untuk menuju tempat tidurnya masing-masing. Semua ustadzah yang bertugas mengawasi di tempat tidur untuk memastikan siswa sudah tidur dan tidak ada yang ngobrol. Siswi semuanya diwajibkan tidur jam 10 malam karena nanti akan dibangunkan lagi pada jam 4 pagi untuk melaksanakan sholat tahajud berjamaah. Karena mabit putri kali ini bertema pramuka maka mereka tidur di dalam kemah pramuka yang sudah didirikan oleh mereka sejak kegiatan pramuka pagi. Siswa kemudian akan

dibangunkan jam 4 pagi untuk melaksanakan sholat tahajud berjamaah dan diakhiri dengan kegiatan olahraga bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Willa selaku ketua mabit putri pada saat itu beliau menyatakan :

Kegiatan mabit ini dilaksanakan selama satu semester dua kali, mabit pertama untuk putri kelas 4 sampai 6 dan mabit kedua untuk putra kelas 4 sampai 6. Melalui kegiatan mabit ini banyak nilai karakter yang ditanamkan terutama karakter religius saat mereka memulai segala kegiatan dengan berdoa serta menutupnya dengan doa pula. Kemudian karakter disiplin terlihat saat kegiatan sudah ditentukan waktunya seperti mandi selesai tepat waktu, datang ke masjid tepat waktu, makan malam tepat waktu dan tidur malam serta bangun pagi tepat waktu, sehingga siswa bisa disiplin tepat waktu dengan waktu yang sudah ditetapkan.¹²

Salah satu orang tua siswa melalui wawancara dengan penulis menyatakan:

Anak kami sebelumnya adalah anak yang manja dan tidak mau pisah dengan orang tuanya, ketika dulu mengikuti mabit pertama saat di kelas 4 anak kami pernah menangis minta dijemput. Namun setelah mengikuti kegiatan mabit beberapa kali rupanya anak kami merasa seru karena berkumpul dengan temannya saat malam hari. Dampak yang kami rasakan setelah melihat perkembangan anak kami adalah dia menjadi lebih mandiri dan disiplin dalam mengatur waktunya. Sejak anak kami berada di kelas 6 dalam sepekan rutin membangunkan kami sholat malam, mungkin ini adalah hasil dari pendidikan yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah di sekolah ini salah satunya melalui kegiatan mabit ini, kami sangat berterima kasih kepada guru-guru yang telah memberikan pendidikan dan mengajarkan banyak hal kepada anak kami.¹³

Dari uraian di atas ditemukan bahwa di dalam rangkaian kegiatan mabit putri seperti mandi sore, sholat berjamaah, penyampaian materi, makan malam, sholat tahajud dan olahraga bersama terdapat pendidikan karakter disiplin.

¹² Ustadzah Willa Imam, Ketua Mabit Putri, wawancara pribadi, Banjarmasin: 15 April 2016.

¹³ Ibu Ria Orang Tua Zahra Kelas 6A, wawancara pribadi, Banjarmasin: 16 April 2016.

3) Puasa Sunnah

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang hampir sama dengan kegiatan mabit, hal yang membedakan adalah kegiatan puasa sunnah tidak menginap di sekolah karena acara selesai menjelang sholat Isya. Rangkaian kegiatan puasa sunnah ini diakhiri dengan berbuka puasa bersama di sekolah. Puasa sunnah dilakukan dua kali dalam satu semester. Dan buka puasa sunnah bagi siswa putra dibedakan dengan putri, puasa putra didampingi oleh ustadz dan puasa putri didampingi oleh ustadzah. sebagaimana diungkapkan oleh ustadzah Willa, beliau menyatakan:

Puasa sunnah ini kegiatan yang hampir mirip dengan mabit, hanya saja kegiatan ini tidak menginap di sekolah karena sebelum sholat Isya siswa sudah dijemput oleh orang tuanya. Rangkaian puasa sunnah ini dimulai sejak sahur di rumah masing-masing, dan mengikuti pembelajaran di sekolah dalam keadaan berpuasa. Setelah itu rangkaian buka puasa bersama dipisah antara siswa putra dan putri. Apabila siswa putra buka di sekolah maka siswa putri di rumah dan begitu juga sebaliknya. Kegiatan didampingi setelah ashar dari siswa mandi sampai buka puasa bersama kemudian sholat maghrib berjamaah. nilai karakter disiplin ditanamkan ketika mereka disiplin bangun makan untuk bersahur, tepat waktu datang ke masjid untuk mengikuti rangkaian kegiatan di masjid mulai khataman sampai sholat maghrib berjamaah dan tepat waktu ke tempat makan untuk berbuka puasa.¹⁴

Dari uraian di atas ditemukan bahwa melalui rangkaian kegiatan puasa sunnah ini siswa ditanamkan karakter untuk menjadi anak yang disiplin dan menghargai waktu.

c. Komunikatif

Pendidikan karakter komunikatif di sekolah ini dikembangkan melalui pengisian buku penghubung. Buku penghubung adalah sarana yang disediakan

¹⁴ Ustadzah Willa Imam, Ketua Mabit Puteri, wawancara pribadi, Banjarmasin: 15 April 2016.

oleh sekolah untuk menindak lanjuti pembelajaran yang sudah dilakukan di sekolah dan diharapkan dapat berlanjut di rumah melalui buku penghubung yang diparaf langsung oleh orang tua siswa. Buku penghubung juga menjadi sarana bagi guru, siswa dan orang tua dalam menjalin komunikasi yang baik untuk mengikuti perkembangan siswa di sekolah dan di rumah.

Buku penghubung berisi 10 pembiasaan yang harus diparaf oleh orang tua dan guru di sekolah. Pembiasaan tersebut adalah 1) Sholat dengan kesadaran. 2) Sholat tepat waktu dan berjamaah. 3) Melaksanakan ibadah istimewa. 4) Berbakti kepada kedua orang tua. 5) Melaksanakan doa dan adab harian di rumah. 6) Perilaku sosial baik. 7) Belajar dengan tertib. 8) Menunjukkan sikap disiplin. 9) Menunjukkan sikap mandiri. 10) memiliki budaya bersih dan peduli lingkungan.

Melalui buku penghubung siswa dianjurkan untuk melakukan kegiatan keagamaan berupa ibadah yang dapat menumbuhkan karakter religius dalam diri siswa seperti sholat dengan kesadaran dan tanpa disuruh, sholat tepat waktu dan berjamaah, melaksanakan ibadah istimewa seperti sholat Dhuha, tahajud, dan puasa sunnah. serta melaksanakan doa dan adab harian di rumah. melalui pembiasaan yang terdapat di buku penghubung siswa juga diminta menunjukkan sikap disiplin di rumah seperti bangun tidur sendiri sebelum waktu sholat Subuh, tidur tidak larut malam, menyiapkan peralatan sekolah sendiri dan melaksanakan sarapan pagi. Melalui pengisian buku penghubung ini siswa juga diminta bertanggung jawab terhadap buku penghubung miliknya agar tidak hilang karena di akhir semester wali kelas akan melakukan rekap buku

penghubung sebagai bahan evaluasi ketercapaian SKL yang diharapkan. Siswa menyampaikan kegiatan yang dilakukan selama di rumah kepada gurunya di sekolah dan dibuktikan dengan paraf orang tua siswa tersebut. Kegiatan ini dapat menumbuhkan kebiasaan anak dalam berkomunikasi dengan baik kepada guru ataupun orang tuanya sehingga siswa menjadi pribadi yang komunikatif. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh ustadz Wawan melalui wawancara dengan penulis, beliau menyatakan:

Buku penghubung diisi setiap hari oleh siswa dan diparaf oleh wali kelas masing-masing. Ketika mau pulang wali kelas mengingatkan agar buku penghubung diserahkan kepada orang tua untuk diparaf. Pendidikan karakter yang ditanamkan melalui pengisian buku penghubung ini banyak sekali, diantaranya dapat kita lihat melalui konten buku penghubung tersebut yang memuat banyak pembiasaan, diantaranya pembiasaan dalam hal beribadah, pembiasaan dalam hal kedisiplinan dan kemandirian. Buku penghubung merupakan alat atau sarana kerjasama kami selaku wali kelas dengan orang tua dalam mendidik anak di rumah dan di sekolah, selain itu juga melalui buku penghubung siswa bisa menyampaikan pembiasaan yang dilakukannya di rumah atau di sekolah sehingga siswa menjadi komunikatif kepada guru dan orang tuanya.¹⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Syamsudin selaku wali murid, beliau menyatakan:

Anak saya ada dua orang sekolah di sini, anak sulung saya di kelas 6 dan adiknya di kelas 1, setiap malam saya melakukan pengisian buku penghubung bersama anak-anak. Kalau anak saya kelas 6 dia dianjurkan oleh gurunya untuk mengisi sendiri buku penghubung sambil didampingi oleh orang tuanya dalam hal ini adalah saya sendiri atau mamanya. Adapun anak saya yang kelas 1 saya yang mengisi buku penghubungnya sambil menanyakan kepada anak saya itu apakah pembiasaan di buku penghubung ini sudah dilakukan. Alhamdulillah banyak sekali karakter yang dikembangkan melalui buku penghubung ini di antaranya karakter taat beribadah karena isi dalam buku penghubung ini banyak memuat hal-hal terkait ibadah, kemudian hal

¹⁵ Ustadz Wawan Suryadi, Guru Kelas VI, wawancara pribadi, Banjarmasin: 22 April 2016.

yang sangat kami rasakan adalah melalui pengisian buku penghubung ini kami selaku orang tua dapat berkomunikasi lebih dekat dengan anak-anak kami. Kami kalau siang bekerja sehingga hanya malam waktu untuk berkumpul di rumah, melalui momen mengisi buku penghubung ini saya dan mamanya dapat ngobrol santai sambil menanyakan apa yang sudah dilakukan di sekolah.¹⁶

Dari uraian di atas ditemukan bahwa kegiatan pengisian buku penghubung ini berperan penting dalam mendidik karakter komunikatif siswa melalui laporan pembiasaan yang sudah atau belum dilakukannya. Siswa berkomunikasi dengan orang tua ketika di rumah dan berkomunikasi dengan guru ketika di sekolah saat menyampaikan hasil pengisian buku penghubung.

d. Tanggung Jawab

Pendidikan karakter tanggung jawab di sekolah ini dikembangkan melalui kegiatan khusus sekolah. Kegiatan khusus sekolah yang mengembangkan nilai karakter tanggung jawab adalah melalui kegiatan kemah pramuka dan kegiatan mabit.

1) Kegiatan Kemah Pramuka

Kemah pramuka merupakan kegiatan yang dilaksanakan dua kali dalam satu tahun.. Kegiatan ini bertempat di luar sekolah, misalnya seperti di halaman Masjid Sabilal Muhtadin, Rindam Banjarbaru atau di Tambang Ulang. Kegiatan kemah pramuka ini dibagi dua, kegiatan kemah pramuka yang pertama diikuti oleh siswa kelas 4, 5 dan 6 yang berlangsung selama dua hari. Adapun kegiatan kemah pramuka yang kedua diikuti oleh siswa jenjang kelas

¹⁶ Bapak Syamsudin orang tua Irfan kelas VI F dan Arifin kelas I B, wawancara pribadi, Banjarmasin: 26 April 2016.

1, 2 dan 3 yang berlangsung selama satu hari karena itulah dinamakan perkemahan satu hari (PERSARI).

Nilai karakter tanggung jawab dalam perkemahan pramuka ini di antaranya adalah siswa bertanggung jawab terhadap barang pribadinya, siswa bertanggung jawab terhadap kebersihan tenda kelompoknya, siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh kakak Pembina pramuka, dan siswa yang ditunjuk sebagai ketua regu bertanggung jawab terhadap anggota kelompoknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah Rachmayana selaku kakak Pembina Pramuka di SDIT Ukhuwah:

Kegiatan kemah pramuka disekolah kami dilaksanakan dua kali dalam setahun, untuk jenjang kelas IV, V dan VI kami melaksanakan di semester ganjil, dan untuk siswa jenjang kelas I, II dan III kami melaksanakannya di semester genap, kegiatan ini kami namakan perkemahan satu hari (PERSARI). Mengenai nilai karakter yang dikembangkan dalam kegiatan ini sangat banyak, di antaranya nilai karakter tanggung jawab. Siswa selalu kami ingatkan agar bertanggung jawab terhadap barang bawaan pribadinya dan barang kelompoknya karena dalam kemah sebelumnya kami banyak menemukan barang yang ditinggal begitu saja dan akhirnya kami selaku panitia yang membawa barang itu ke sekolah. Selain itu siswa juga bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kerapian tenda karena itu salah satu kriteria penilaian yang kami lakukan dalam kegiatan ini, di akhir acara akan kami umumkan tenda paling rapi dan paling bersih. Setiap siswa juga bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh kakak Pembina baik dalam kegiatan wide game ataupun rangkaian kegiatan lainnya. siswa yang bertugas sebagai ketua regu juga diminta agar senantiasa mengingatkan anggotanya agar mematuhi peraturan yang ada sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang ketua regu.¹⁷

Dari uraian di atas ditemukan bahwa melalui kemah Pramuka nilai karakter tanggung jawab dikembangkan dalam kegiatan berupa peraturan yang harus ditaati oleh semua siswa, barang pribadi dan barang kelompok yang

¹⁷ Ustadzah Rachmayana, Kakak Pembina Pramuka SDIT Ukhuwah Banjarmasin, wawancara pribadi, Banjarmasin: 22 April 2016.

harus dijaga dengan baik, kebersihan dan kerapian tenda serta ketua regu yang bertanggung jawab terhadap anggota regunya.

2) Mabit

Nilai karakter tanggung jawab yang dikembangkan melalui kegiatan mabit ini adalah siswa bertanggung jawab terhadap peralatan mandi saat mandi sore, bertanggung jawab terhadap peralatan ibadah yang dibawa ke masjid seperti mukena, alquran dan lain-lain, bertanggung jawab terhadap peralatan tidur seperti selimut, bantal, guling, dan sarung. Melalui kegiatan ini siswa diminta memelihara barang pribadinya dengan baik agar tidak tertukar dan tertinggal di sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah Willa selaku ketua mabit putri, beliau menyatakan:

Pada kegiatan mabit ini pendidikan nilai karakter tanggung jawab sangat banyak. Seperti memelihara dengan baik barang pribadinya. Seperti peralatan mandi, peralatan ibadah, dan peralatan saat tidur. Karena dalam mabit terakhir kami banyak menemukan celana dalam atau handuk yang tertinggal di kamar mandi. Sehingga pada hari berikutnya kami mengumumkan kembali kepada siswa yang merasa barangnya tertinggal agar mengambilnya di gudang sekolah. Setiap siswa juga kami wajibkan memberikan labeling terhadap semua barang pribadinya agar apabila barang tertinggal dan ditemukan maka kami dengan mudah mencari pemiliknya.¹⁸

Dari uraian di atas ditemukan bahwa melalui kegiatan mabit ini nilai karakter tanggung jawab dikembangkan melalui labeling yang dilakukan oleh semua siswa terhadap barang pribadinya, kemudian siswa memelihara barang pribadinya agar tidak tertukar dengan temannya dan tidak tertinggal di sekolah.

¹⁸ Ustadzah Willa Imam, Ketua Mabit Puteri, wawancara pribadi, Banjarmasin: 15 April 2016.

2. Pendidikan Karakter Religius, Disiplin, Komunikatif dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran di SDIT Ukhuwah Banjarmasin

Pendidikan karakter religius, disiplin, komunikatif dan tanggung jawab dalam pembelajaran yang akan penulis uraikan di bawah ini meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

a. Pembelajaran Mata Pelajaran PAI

1) Tahap Perencanaan

Untuk mengetahui tentang siap atau tidaknya seorang guru dalam mengajar, perlu perencanaan yang matang agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan tersebut meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Berdasarkan hasil analisis dokumen dan wawancara dengan Ustadzah Hikmah selaku guru PAI. sebelum mengajar beliau telah merencanakan pembelajaran terlebih dahulu melalui silabus dan RPP. Dalam tahap penyusunan perencanaan, beliau mendapat arahan dari kepala sekolah, pelatihan dan juga berpedoman dengan modul yang relevan. Penentuan nilai karakter yang dicantumkan di dalam silabus dan RPP, Ustadzah Hikmah mengatakan bahwa nilai karakter tersebut dikembangkan dari indikator, materi dan strategi pembelajaran sehingga muncullah karakter yang akan diimplementasikan ke dalam pembelajaran PAI. Nilai karakter yang dicantumkan dalam RPP PAI ini adalah religius yang meliputi cinta nabi, adab membaca Alquran, rasa hormat, kerjasama, disiplin, tanggung jawab, teliti, bersahabat/komunikatif, peduli dan jujur.

Ustadzah selalu berusaha untuk menguasai materi yang akan diajarkan kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Hikmah yang merupakan guru mata pelajaran PAI, beliau mengatakan bahwa beliau selalu mendalami materi yang akan diajarkan, baik itu melalui internet ataupun melalui buku-buku yang relevan agar lebih mudah dalam memberikan pemahaman kepada siswa.¹⁹ Contoh RPP yang telah direncanakan oleh Ustadzah Hikmah selaku guru PAI terlampir.

Perencanaan yang dibuat oleh ustadzah Hikmah seperti silabus meliputi identitas sekolah, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, karakter yang diharapkan, penilaian, alokasi waktu dan sumber/bahan dan alat belajar. Komponen dari RPP meliputi identitas sekolah, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, karakter yang diharapkan, materi ajar, alokasi waktu, metode dan strategi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

Berdasarkan hasil analisis dokumen yang telah penulis lakukan terhadap perencanaan diketahui bahwa 1 jam pelajaran PAI di SDIT Ukhuwah adalah 35 menit dan 1 kali pertemuan adalah 2x35 menit. Pada bagian komponen metode, langkah-langkah pembelajaran serta penilaian, penulis menemukan pengembangan karakter yang diharapkan. Setiap langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru terdapat kegiatan yang dapat mengembangkan nilai karakter. Langkah-langkah

¹⁹ Ustadzah Nurul Hikmah, Guru PAI kelas V, wawancara pribadi, Banjarmasin: 19 April 2016.

tersebut meliputi kegiatan awal, kegiatan inti yang meliputi eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, serta kegiatan penutup.

Pada bagian penilaian terbagi menjadi dua, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Pada penilaian proses guru melakukan proses pengamatan perilaku terhadap siswa yang meliputi nilai karakter disiplin, tanggung jawab serta kerja sama yang telah ditentukan nilai skornya dan pada penilaian hasil yaitu berdasarkan tes tertulis/kelompok ataupun lisan yang juga telah ditentukan skornya.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Penulis telah melakukan observasi dan wawancara terhadap guru PAI yang mengajar mata pelajaran PAI di SDIT Ukhuwah ini mengenai pendidikan karakter religius, disiplin, komunikatif dan tanggung jawab dalam pembelajaran PAI.

a) Religius

Berdasarkan hasil observasi ustadzah Nurul Hikmah mengajar mata pelajaran PAI di kelas VC dengan materi “Keteladanan Nabi Ayyub AS”. Pendidikan nilai karakter religius dimulai pada awal kegiatan pembelajaran, ustadzah membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, mengatur siswa sebelum memulai pelajaran, dan murajaah surah al-Insyirah. Adapun mengenai doa sebelum belajar, siswa telah melakukan doa bersama sebelum guru masuk kelas. Ketika pembelajaran berlangsung ustadzah menegur seorang siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari beliau untuk

memimpin muraja'ah hafalan surah al-Balad, setelah selesai ustadzah mengucapkan terimakasih dan memberikan poin 10 bintang. Hal ini menunjukkan implementasi nilai karakter religius. Pada bagian eksplorasi dan elaborasi nilai karakter religius dikembangkan melalui isi materi yang disampaikan dan didiskusikan yakni tentang keteladanan Nabi Ayyub as. Pada bagian penutup nilai karakter religius dikembangkan melalui aktivitas membaca doa sesudah belajar dan ditutup dengan salam oleh ustadzah Hikmah selaku guru PAI di jenjang kelas V. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh ustadzah Hikmah melalui wawancara pribadi, beliau menyatakan:

Nilai karakter religius dalam pembelajaran PAI saya aplikasikan melalui kegiatan doa bersama pada awal dan akhir pembelajaran, pesan-pesan moral atau nasihat yang disampaikan kepada siswa saat kegiatan inti pembelajaran melalui materi yang diajarkan, memberikan teladan bagaimana seharusnya bersikap dalam kehidupan sehari-hari, muraja'ah surah-surah pendek serta ajakan untuk selalu beriman kepada Allah swt dan Rasul-Nya serta Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam.²⁰

Dari uraian di atas ditemukan bahwa nilai karakter religius dalam pembelajaran PAI dikembangkan saat awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran berupa materi tentang keteladanan Nabi Ayyub as dan saat penutupan pembelajaran dan keteladanan guru PAI saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

b) Disiplin

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan guru PAI yang mengajar dikelas VC masuk kelas tepat pukul 10.35 WITA, sedangkan siswa

²⁰ Ustadzah Nurul Hikmah, Guru PAI kelas V, wawancara pribadi, Banjarmasin: 19 April 2016.

sudah berada di kelas 10 menit sebelum pembelajaran. Nilai karakter disiplin sudah terlihat di awal pembelajaran ini melalui keteladanan guru.

Dalam kegiatan inti bagian eksplorasi guru mencoba memberikan umpan balik terhadap siswa dengan memancing siswa agar bertanya. Siswa yang bertanya terlihat mengangkat tangan terlebih dahulu kemudian mengucapkan terima kasih ketika dipersilahkan untuk bertanya. Melalui kegiatan ini siswa menunjukkan nilai karakter disiplin. Saat pembelajaran berlangsung terlihat ada siswa yang meminta izin untuk pergi ke toilet sambil mengangkat tangan terlebih dahulu.

Nilai karakter disiplin juga terlihat saat evaluasi pembelajaran, siswa mengumpulkan tugas tepat waktu, guru meminta agar tugas yang belum selesai dikumpulkan seadanya saja karena waktu sudah habis. Selain itu siswa juga taat dan patuh terhadap peraturan di kelas seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak makan di dalam kelas dan tidak berada di kelas saat jam istirahat. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah Hikmah selaku guru PAI di kelas VC, beliau menyatakan:

Nilai karakter disiplin yang saya kembangkan saat pembelajaran adalah melalui keaktifan siswa saat belajar dan bertanya, mereka mengangkat tangan terlebih dahulu sebelum bertanya, mentaati peraturan di kelas, meminta izin terlebih dahulu apabila mau buang air kecil atau buang air besar, selain itu siswa juga harus mengumpulkan tugas tepat waktu dan tugas yang melebihi waktu tidak akan saya terima.²¹

Dari uraian di atas ditemukan bahwa nilai karakter disiplin dalam pembelajaran PAI dikembangkan melalui keteladanan guru yang datang tepat

²¹ Ustadzah Nurul Hikmah, Guru PAI kelas V, wawancara pribadi, Banjarmasin: 19 April 2016.

waktu, adab siswa saat bertanya yang selalu mengangkat tangan terlebih dahulu, selalu meminta izin saat ingin pergi ke toilet dan saat evaluasi pembelajaran mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru dengan tepat waktu.

c) Komunikatif

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan diketahui bahwa implementasi nilai karakter komunikatif dalam pembelajaran adalah melalui strategi pembelajaran yang digunakan dalam bentuk kerja kelompok dan metode pembelajaran tanya jawab agar anak terbiasa berkomunikasi.

Sebagaimana dalam kegiatan inti bagian eksplorasi, sebelum membagi kelompok, ustadzah memberikan pertanyaan kepada siswa tentang apa yang mereka ketahui mengenai materi yang akan dipelajari, disini terlihat bahwa ustadzah membangun komunikasi dengan siswa. Setelah itu ustadzah membagi kelompok dan meminta mereka untuk menyiapkan buku dan pulpen. Strategi yang digunakan pada pembelajaran hari ini adalah *cooperative learning technique "think paire and share"*. Penggunaan strategi ini menunjukkan bahwa ustadzah mengimplementasikan nilai karakter bersahabat/komunikatif pada siswa agar mereka terbiasa bekerja sama. Siswa mengerjakan tugas di buku masing-masing namun dalam proses mengerjakannya siswa melakukan diskusi dengan teman kelompok mereka. Pada kegiatan inti bagian elaborasi, selama kegiatan diskusi berlangsung terlihat siswa bekerja sama dengan temannya. Hal ini menunjukkan nilai karakter komunikatif pada siswa. Setelah semua kelompok selesai

mengerjakan tugas mereka, ustadzah memberikan kesempatan pada setiap kelompok maju ke depan kelas untuk presentasi membacakan hasil tugas yang diberikan. Pada saat presentasi, kelas mulai ribut karena beberapa anak tidak memperhatikan dan berbicara dengan temannya, ustadzah pun menggunakan yel-yel tepuk 1, 2, 3 untuk menarik perhatian siswa. Kegiatan ini merupakan implementasi nilai karakter komunikatif pada siswa.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh ustadzah Hikmah melalui hasil wawancara, beliau menyatakan:

Nilai karakter komunikatif dalam pembelajaran PAI saya sisipkan saat siswa melakukan kerja kelompok atau diskusi, karena melalui diskusi mereka di latih untuk aktif berkomunikasi dengan teman-temannya. Memang ada yang sulit untuk bicara terutama anak yang pendiam. Untuk anak yang pendiam biasanya saya pancing untuk bertanya sehingga dengan itu dia terbiasa bicara dan menjadi anak yang komunikatif. Begitu juga dengan anak yang lain saya latih untuk berani bertanya saat pembelajaran saya sehingga muncul nilai karakter komunikatif dalam diri siswa.²²

Dari uraian di atas ditemukan bahwa nilai karakter komunikatif dalam pembelajaran PAI dikembangkan melalui strategi pembelajaran berkelompok dan metode pembelajaran diskusi yang dipilih oleh guru, melalui kerja kelompok siswa diharapkan mampu membangun komunikasi dengan teman-temannya di kelompok. Selain itu guru juga membiasakan siswa untuk berani bertanya sehingga membangun keberanian siswa dalam berbicara dan berkomunikasi terutama bagi anak yang pendiam.

d) Tanggung Jawab

²² Ustadzah Nurul Hikmah, Guru PAI kelas V, wawancara pribadi, Banjarmasin: 19 April 2016.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan diketahui bahwa implementasi nilai karakter tanggung jawab yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan memberikan tugas-tugas di setiap langkah-langkah pembelajaran dan kegiatan akhir sebagai evaluasi.

Pada awal pembelajaran setelah kelas rapi dan tenang, ustadzah kemudian mengecek kehadiran siswa dan menyiapkan materi pelajaran menggunakan LCD, serta diselingi dengan appersepsi kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa ustadzah mengimplementasikan nilai karakter tanggung jawab kepada siswanya.

Pada kegiatan inti bagian eksplorasi guru memberikan tugas kelompok, Tugas kelompok yang diberikan oleh ustadzah hikmah adalah menjawab pertanyaan a) Menyebutkan sikap nabi Ayyub as yang bisa diteladani b) Tuliskan pendapatmu tentang ketabahan nabi Ayyub as. Tahap pengerjaannya diberikan waktu 10 menit. Pemberian waktu dalam mengerjakan tugas ini bertujuan agar siswa bertanggungjawab terhadap tugas mereka.

Pada kegiatan inti bagian elaborasi, selama kegiatan kelompok berlangsung terlihat siswa bekerja sama dengan temannya. Hal ini menunjukkan nilai karakter tanggung jawab siswa terhadap tugas kelompoknya.

Pada bagian konfirmasi, ustadzah menampilkan di slide materi pelajaran dan meminta seorang siswa membacakannya sementara yang lain

memperhatikan dan mengklarifikasi apabila terdapat kesalahan dalam membaca. Kemudian ustadzah menjelaskan kembali materi pelajaran sebagai kesimpulan akhir sebelum menutup pelajaran. Hal ini menunjukkan guru menunjukkan nilai karakter tanggung jawab terhadap siswa.

Pada tahap penutup, ustadzah mengakhiri pembelajaran dengan mengajak anak untuk duduk rapi dengan menggunakan kata *isti'dadan* untuk merapikan duduk serta *khusyuan* untuk menyiapkan siswa membaca doa. Hal ini menunjukkan implementasi nilai karakter tanggungjawab.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh ustadzah Hikmah melalui hasil wawancara, beliau menyatakan:

Nilai karakter tanggung jawab dalam pembelajaran PAI adalah saat siswa menyelesaikan tugas yang saya berikan dengan baik dan tepat waktu, dan melalui keteladanan yang saya lakukan seperti menegur mereka apabila tidak rapi, menyiapkan mereka dan mengisi daftar hadir. Karena itu merupakan bentuk tanggung jawab saya sebagai seorang guru.²³

Dari uraian di atas ditemukan bahwa nilai karakter tanggung jawab dalam pembelajaran PAI diterapkan melalui tugas-tugas yang diberikan oleh guru sehingga siswa bertanggung jawab dengan tugasnya yang harus selesai dengan benar dan tepat waktu. Nilai karakter tanggung jawab juga di kembangkan melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan.

3) Tahap evaluasi

²³ Ustadzah Nurul Hikmah, Guru PAI kelas V, wawancara pribadi, Banjarmasin: 19 April 2016.

Nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan evaluasi ini adalah disiplin dan tanggung jawab. Setiap anak harus disiplin dan bertanggungjawab atas tugas yang diberikan kepadanya. Evaluasi dalam pembelajaran PAI kelas VC di SDIT Ukhuwah Banjarmasin ini menggunakan teknik tes dan non-tes.

- a) Teknik tes yaitu siswa diberikan pertanyaan berupa uraian ketika pembelajaran berlangsung dan siswa menjawab secara lisan kemudian mendapatkan poin bintang dari guru. Selain itu, tes juga diberikan ketika pembelajaran berkelompok dan siswa bekerja sama untuk menjawab soal yang diberikan. Guru akan memberikan penilaian terhadap setiap butir soal yang berhasil diselesaikan oleh siswa.
- b) Teknik non-tes yaitu guru menilai berdasarkan pengamatan atau observasi yang telah dilakukan oleh guru selama pembelajaran berlangsung. Penilaian proses atau penilaian diri ini meliputi keaktifan, sikap perilaku, tanggung jawab, kerja sama dan kedisiplinan siswa selama kegiatan pembelajaran PAI berlangsung di dalam kelas. Penilaian tersebut memiliki poin-poin tertentu yang telah ditetapkan oleh guru. Dengan teknik non-tes ini maka guru akan dengan mudah mengetahui sejauh mana siswa memiliki nilai-nilai karakter yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen yang penulis lakukan diketahui bahwa evaluasi tentang pendidikan karakter dilakukan Ustadzah Hikmah melalui form penilaian afektif yang dicantumkan dalam RPP. Dalam form penilaian sikap tersebut terbagi ke dalam empat kategori perilaku yang

diamati yaitu tanggung jawab, keaktifan, kedisiplinan, dan kerjasama. Penilaian sikap tanggung jawab dilakukan oleh Ustadzah Hikmah melalui tugas yang diberikan kepada siswa selama pembelajaran apakah diselesaikan dengan baik atau tidak. Penilaian keaktifan dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran apakah siswa terlihat ikut andil atau justru bersifat pasif. Penilaian kedisiplinan dilakukan dengan mengamati ketepatan waktu siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan mengamati siswa apakah datang tepat waktu atau tidak. Adapun Penilaian Kerjasama dilakukan dengan mengamati kemampuan siswa dalam bekerjasama dengan teman sekelas saat melakukan tugas kelompok yang diberikan.

b. Pembelajaran Bahasa Indonesia

1) Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Puspa selaku guru bahasa Indonesia. sebelum mengajar beliau telah merencanakan pembelajaran terlebih dahulu melalui silabus dan RPP. Dalam tahap penyusunan perencanaan, beliau mendapat bimbingan dari kepala sekolah saat rapat kerja tahunan dan pelatihan. Penentuan nilai karakter yang dicantumkan di dalam silabus dan RPP menyesuaikan dengan indikator, dan mencocokkan dengan materi yang diajarkan. Nilai karakter yang dicantumkan dalam perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia ini adalah religius, gemar membaca, kerjasama, komunikatif, disiplin, demokratis, jujur dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Puspa yang merupakan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, beliau mengatakan bahwa beliau selalu mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan, baik itu melalui internet ataupun melalui buku-buku yang mendukung agar lebih mudah dalam memberikan pemahaman kepada siswa.²⁴ Contoh perencanaan pembelajaran berkarakter yang telah direncanakan oleh ustadzah Puspa selaku guru bahasa Indonesia terlampir.

Perencanaan yang dibuat oleh ustadzah Puspa seperti silabus meliputi nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, nilai karakter/islami, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber/bahan dan alat belajar. Komponen dari RPP meliputi identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, nilai karakter, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen yang telah penulis analisis terhadap perencanaan diketahui bahwa 1 kali pertemuan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SDIT Ukhuwah adalah 2 x 35 menit. Pada bagian komponen metode, langkah-langkah pembelajaran serta penilaian, penulis menemukan pengembangan karakter yang diharapkan. Setiap langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru

²⁴Ustadzah Dian Puspa, Guru Bahasa Indonesia kelas V, wawancara pribadi, Banjarmasin: 18 April 2016.

terdapat kegiatan yang dapat mengembangkan nilai karakter. Langkah-langkah tersebut meliputi kegiatan awal, kegiatan inti yang meliputi eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, serta kegiatan penutup.

Pada bagian penilaian terbagi menjadi dua, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Pada penilaian proses guru melakukan proses pengamatan perilaku terhadap siswa yang meliputi nilai karakter disiplin, tanggung jawab serta kerja sama yang telah ditentukan nilai skornya dan pada penilaian hasil yaitu berdasarkan tes tertulis/kelompok ataupun lisan yang juga telah ditentukan skornya.

2) Tahap Pelaksanaan

a) Religius

Berdasarkan hasil observasi dilapangan pendidikan nilai karakter religius dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah ketika melakukan doa bersama di awal pembelajaran. Ustadzah Puspa meminta ketua kelas maju ke depan kelas untuk memimpin teman-temannya berdoa dan murajaah al-Alaq. Dalam kegiatan Inti bagian eksplorasi ustadzah Puspa menyampaikan indikator spiritual yaitu surah al-Alaq, karena surah ini berhubungan dengan materi yang dipelajari, yaitu tentang aktivitas membaca. Kemudian saat proses pembelajaran berlangsung ustadzah Puspa tampak mengambil botol minum yang ada di dalam tas lalu kemudian meminum dengan tangan kanan dalam keadaan duduk di kursi guru. Melalui hal ini tampak ustadzah Puspa memberikan contoh kepada siswa agar minum dengan tangan kanan dan dalam keadaan duduk. Di

akhir pembelajaran ustadzah Puspa menutup dengan kesimpulan berupa pesan moral agar mengulangi pelajaran di rumah dan jangan sampai tertinggal sholat lima waktunya kemudian bersama-sama menutup pembelajaran dengan doa sesudah belajar.

Dari uraian diatas ditemukan bahwa nilai karakter religius yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pada awal pembelajaran yang dimulai dengan doa sebelum belajar, kemudian melalui eksplorasi berupa penyampaian dari ustadzah tentang surah al-Alaq yang berhubungan dengan materi, serta keteladanan yang dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung, dan di bagian penutup diakhiri dengan pesan keagamaan serta doa sesudah belajar.

b) Disiplin

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa ustadzah Puspa mengajar bahasa Indonesia di kelas VB dengan materi membaca memindai. Beliau masuk kelas tepat pukul 09.05 WITA, sedangkan siswa sudah berada di kelas karena dalam proses pergantian jam dari mata pelajaran sebelumnya. Nilai karakter yang terlihat diawal pembelajaran ini adalah disiplin karena ustadzah memberikan contoh dengan beliau datang tepat waktu. Siswa mentaati peraturan dan tata tertib dikelas, ini terlihat saat ustadzah menjelaskan materi pembelajaran kemudian ada yang ribut kemudian ustadzah menegurnya dengan memberikan kartu kuning sebagai peringatan. Jika siswa tersebut ribut kembali maka akan mendapatkan kartu merah dan mendapatkan konsekuensi menulis 20 istighfar. Nilai

karakter disiplin juga ditunjukkan melalui siswa yang bertanya selalu mengangkat tangan terlebih dahulu ketika ingin bertanya pada saat proses pembelajaran berlangsung dan selalu meminta izin ketika keluar masuk kelas serta menyerahkan hasil tugas tepat waktu. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh ustadzah Puspa melalui hasil wawancara beliau menyatakan:

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia banyak nilai karakter yang dikembangkan diantaranya adalah disiplin. Sebagai seorang guru saya selalu memberikan contoh bagaimana menjadi pribadi yang disiplin mulai dari hal yang paling kecil seperti datang tepat waktu dan selesai mengajar tepat waktu. Selain itu siswa juga diminta mentaati peraturan di kelas atau yang biasa kami sebut kontrak studi. Kontrak studi berisi tentang peraturan-peraturan di kelas yang sudah dirumuskan bersama siswa di kelas saat pengenalan lingkungan sekolah di awal semester. Diantara peraturan itu seperti prosedur perizinan keluar kelas, prosedur hukuman berupa kartu hijau, kuning dan merah dan prosedur bagaimana jika ingin bertanya. Semua ada aturan dan adabnya sehingga melalui peraturan itu diharapkan mampu menumbuhkan nilai karakter disiplin dalam diri siswa.²⁵

Dari uraian diatas ditemukan bahwa nilai karakter disiplin dalam pembelajaran bahasa Indonesia dikembangkan melalui keteladanan guru yang datang dan selesai mengajar tepat waktu, peraturan kelas yang ditaati oleh semua siswa seperti prosedur perizinan keluar kelas, adab bertanya dan patuh terhadap aturan konsekuensi yang berlaku di kelas.

²⁵ Ustadzah Dian Puspa, Guru Bahasa Indonesia kelas V, wawancara pribadi, Banjarmasin: 18 April 2016.

c) Komunikatif

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa implementasi nilai karakter bersahabat/komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah strategi pembelajaran yang selalu digunakan dalam bentuk kerja kelompok dan metode pembelajaran tanya jawab agar anak terbiasa berkomunikasi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ustadzah Puspa membagi siswa kedalam beberapa kelompok untuk mengerjakan tugas kelompok berupa soal tentang menjodohkan kata tentang menu makanan dengan harganya yang sesuai. Siswa dituntut mampu berkomunikasi dengan baik dan bertukar pendapat dengan teman sekelompoknya.

Dalam kegiatan inti bagian eksplorasi, sebelum membagi kelompok, ustadzah memberikan pertanyaan kepada siswa tentang apa yang mereka ketahui mengenai materi yang akan dipelajari, Setelah itu ustadzah membagi kelompok dan meminta mereka untuk menyiapkan alat tulis seperti pulpen dan buku tulis. Strategi yang digunakan pada pembelajaran hari ini adalah *make a match*. Penggunaan strategi ini menunjukkan bahwa ustadzah mengimplementasikan nilai karakter bersahabat/komunikatif pada siswa agar mereka terbiasa bekerja sama. Siswa dituntut aktif semua dalam diskusi kelompok sehingga tidak ada yang hanya berdiam diri. Melalui kegiatan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan nilai karakter bersahabat/komunikatif dalam diri siswa. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh ustadzah Puspa melalui hasil wawancara, beliau menyatakan:

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia nilai karakter komunikatif saya kembangkan melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa saya usahakan untuk aktif semua tidak ada yang santai dan diam saja. Selain itu saya juga melakukan komunikasi langsung terhadap siswa yang pendiam, karena siswa yang pendiam perlu untuk dipancing lebih dulu agar dia mau bicara, bisa melalui pertanyaan yang di ajukan atau meminta dia untuk menyampaikan materi pembelajaran yang belum dipahaminya. Pada pertemuan tadi saya menyampaikan materi tentang membaca memindai, bahasannya adalah tentang menu makanan dan harga makanan di restoran. Melalui diskusi siswa saya beri tugas untuk mencari makanan yang paling murah, paling mahal dan paling disukai. Sehingga siswa antusias bersama-sama dalam kelompok mengerjakan tugasnya tersebut.²⁶

Dari uraian diatas ditemukan bahwa nilai karakter komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang digunakan guru berupa *cooperative learning make a match* dan metode pembelajaran diskusi dan Tanya jawab, selain itu juga melalui komunikasi langsung yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan terhadap semua siswa terutama kepada siswa yang pendiam.

d) Tanggung Jawab

Pada awal pembelajaran ustadzah mengecek kehadiran siswa dan menyiapkan materi pelajaran menggunakan lembar kerja siswa, serta diselingi dengan appersepsi kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa ustadzah mengimplementasikan nilai karakter tanggung jawab kepada siswanya.

Siswa mengerjakan tugas di buku masing-masing namun dalam proses mengerjakannya siswa melakukan diskusi dengan teman kelompok

²⁶ Ustadzah Dian Puspa, Guru Bahasa Indonesia kelas V, wawancara pribadi, Banjarmasin: 18 April 2016.

mereka. Tugas kelompok yang diberikan oleh ustadzah Puspa adalah membaca memindai berupa menu makanan di restoran, siswa diminta mencari makanan yang harganya sama, makanan yang harganya paling mahal dan makanan yang harganya paling murah dan tahap pengerjaannya dengan waktu 10 menit yang telah ditentukan. Pemberian waktu dalam mengerjakan tugas ini bertujuan agar siswa bertanggungjawab tepat waktu dalam menyelesaikan tugas mereka.

Pada kegiatan inti bagian elaborasi ustadzah memberikan kesempatan kepada yang pertama mengumpulkan tugas akan mendapatkan 20 bintang sebagai poin tambahan, Setelah semua kelompok selesai mengerjakan tugas mereka, ustadzah memberikan kesempatan pada setiap kelompok maju ke depan kelas untuk presentasi membacakan hasil tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa ustadzah mengimplementasikan nilai karakter tanggung jawab pada diri siswa terhadap tugas yang sudah mereka kerjakan.

Pada bagian konfirmasi, ustadzah menampilkan slide materi pelajaran dan meminta seorang siswa membacakannya sementara yang lain memperhatikan dan mengklarifikasi apabila terdapat kesalahan dalam membaca. Ustadzah menjelaskan kembali materi pelajaran sebagai kesimpulan yang disertai dengan nasihat-nasihat dalam kehidupan sehari-hari seperti teliti dalam melakukan pekerjaan dan sabar dalam melakukan sesuatu. Melalui hal ini ustadzah menunjukan keteladanan bertanggungjawab terhadap materi yang sudah diajarkan.

Melalui hasil wawancara penulis dengan ustadzah Puspa selaku guru bahasa Indonesia beliau menyatakan :

Nilai karakter tanggung jawab saya masukkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah melalui tugas-tugas yang harus mereka selesaikan, baik tugas kelompok atau individu, kemudian melalui keteladanan yang saya contohkan mulai dari memberikan LKS, mengisi daftar hadir, menjelaskan pembelajaran dengan baik dan memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran. karena itu merupakan bentuk tanggung jawab saya sebagai seorang guru.²⁷

3) Tahap evaluasi

Implementasi nilai karakter dalam tahap evaluasi ini adalah disiplin dan tanggungjawab. Setiap anak harus disiplin dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya. Evaluasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VB di SDIT Ukhuwah Banjarmasin ini menggunakan teknik tes dan non-tes.

Teknik tes yaitu siswa diberikan pertanyaan berupa uraian ketika pembelajaran berlangsung dan siswa menjawab secara lisan kemudian mendapatkan poin bintang dari guru. Selain itu, tes juga diberikan ketika pembelajaran berkelompok dan siswa bekerja sama untuk menjawab soal bahasa Indonesia yang diberikan. Ustadzah akan memberikan penilaian terhadap setiap butir soal yang berhasil diselesaikan oleh siswa.

Teknik non-tes yaitu ustadzah menilai berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh ustadzah selama pembelajaran berlangsung. Penilaian proses atau penilaian diri ini meliputi keaktifan, sikap perilaku, tanggung

²⁷ Ustadzah Dian Puspa, Guru Bahasa Indonesia kelas V, wawancara pribadi, Banjarmasin: 18 April 2016.

jawab, kerja sama dan kedisiplinan siswa selama kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung di dalam kelas. Penilaian tersebut memiliki poin-poin tertentu yang telah ditetapkan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui ustadzah Puspa selalu melakukan remedial pada siswa yang memiliki nilai dibawah KKM yang ditetapkan, menurut beliau remedial biasanya dilakukan saat jam istirahat atau hari sabtu. beliau juga membuat catatan tentang kategori kesalahan pada siswa selama melaksanakan evaluasi, seperti terlambat mengumpulkan tugas ataupun siswa yang tidak mengumpulkan tugas.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Religius, Disiplin, Komunikatif dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran di SDIT Ukhuwah Banjarmasin

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Guru

Guru merupakan faktor utama dalam mendukung keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Selain mengajar guru juga bertugas mendidik dan membimbing siswa ke arah yang lebih baik.

a) Latar belakang pendidikan

Ustadzah Nurul Hikmah, S.Pd.I adalah alumni dari STAI Al Jami. Latar belakang pendidikan beliau dari Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Ustadzah Dian Puspa Indarwaty, S.Pd adalah alumni dari Universitas Lambung Mangkurat dengan mengambil jurusan Pendidikan Guru Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru yang mengajar di SDIT Ukhuwah Banjarmasin tersebut, diketahui bahwa mereka memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesi mereka sebagai guru yang mengajar mata pelajaran PAI dan bahasa Indonesia.

b) Pengalaman Mengajar

Ustadzah Nurul Hikmah selaku guru PAI kelas V di SDIT Ukhuwah mempunyai pengalaman mengajar yang cukup lama. Sampai saat ini pengalaman mengajar beliau sudah 15 tahun. Adapun ustadzah Dian Puspa Indarwaty, S.Pd selaku guru Bahasa Indonesia kelas V di SDIT Ukhuwah mempunyai pengalaman mengajar selama 11 tahun.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa ustadzah Nurul Hikmah dan Ustadzah Dian Puspa Indarwaty memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama. Hal itu menandakan bahwa mereka memiliki keterampilan yang cukup baik. Dengan pengalaman yang didapatkan selama mengajar, seorang guru dapat meningkatkan kualitas dirinya untuk dunia pendidikan.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh ustadz Muhsi selaku wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana beliau menyatakan:

Faktor pendukung pendidikan nilai karakter dalam pembelajaran diantaranya adalah guru itu sendiri karena jika guru mempunyai kompetensi yang cukup dan mampu menerapkan nilai karakter dalam pembelajaran maka akan berpengaruh terhadap hasil pendidikan karakter tersebut, selain itu guru juga harus mempunyai latar belakang pendidikan yang mendukung terhadap profesinya sebagai seorang guru, serta pengalaman mengajar yang lama karena dengan banyak pengalaman guru mampu

menghadapi karakteristik siswa yang berbeda-beda setiap tahunnya.²⁸

Dari uraian diatas ditemukan bahwa latar belakang pendidikan guru yang sesuai dan pengalaman mengajar guru yang lama dapat menjadi faktor pendukung pendidikan karakter dalam pembelajaran.

2) Faktor Siswa

Faktor siswa merupakan hal yang penting dalam pembelajaran, faktor pendukung dalam kegiatan belajar mengajar yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

a) Kesiapan dan kemampuan siswa

Berdasarkan hasil observasi penulis pada kelas V C, siswa yang memiliki kesiapan dan kemampuan hanya sebagian saja. Hal itu terlihat ketika awal guru baru masuk, ada yang sudah siap di tempat duduk dan juga masih ada yang ngobrol dengan teman. Adapun ketika pembelajaran sedang berlangsung, ada beberapa siswa yang berbicara dengan teman di sampingnya, siswa sibuk sendiri dengan kegiatan yang dilakukannya dan siswa yang terlihat malas. Melihat hal yang demikian ustadzah Hikmah kemudian memancing mereka dengan menggunakan yel-yel. Ketika ustadzah menggunakan yel-yel untuk membangkitkan semangat, hanya sebagian siswa yang menyahut, hal itu diketahui dari rendahnya suara balik siswa dalam membalas yel-yel dari ustadzah. Kemampuan siswa di kelas V C ini juga bervariasi, ada yang cepat

²⁸ Ustadz Abdul Muhsi, Wakasapras SDIT Ukhuwah, wawancara pribadi, Banjarmasin: 28 April 2016.

merespons dalam menerima pembelajaran dan ada juga yang kurang cepat responnya dalam menerima pelajaran. Hal itu terlihat ketika ustadz memberi tugas, ada beberapa siswa yang langsung mengerjakan, dan ada juga yang masih bertanya-tanya seperti apa tugas yang diberikan oleh ustadz.

Sedangkan pada kelas V B siswa terlihat memiliki kesiapan dan kemampuan yang cukup tinggi. Dari awal guru masuk, siswa sudah siap di tempat duduk untuk menerima pembelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung anak-anak menjawab yel yel yang dilakukan ustadzah dengan semangat, semua siswa selalu merespons apa yang ditanyakan oleh ustadzah Puspa selaku guru bahasa Indonesia, beberapa anak mengeluarkan kata-kata berupa jawaban dan juga pertanyaan balik kepada ustadzah. Walaupun ada terlihat sebagian kecil anak yang sibuk mengurus peralatan belajar mereka.

b) Minat Siswa

Hasil observasi pada kelas V C, minat siswa dalam pembelajaran PAI cukup baik. Hal itu terlihat ketika pergantian jam pelajaran, semua siswa tidak ada yang keluar kelas. Semua rapi di dalam kelas menunggu ustadzah mereka datang. Adapun dalam pengerjaan tugas yang diberikan oleh ustadzah, baik dalam hal kerja kelompok atau individu, sebagian besar siswa mengerjakan dengan baik sesuai yang diperintahkan oleh ustadzah.

Observasi pada kelas V B, minat siswa dalam pembelajaran juga cukup baik. Siswa mengikuti kegiatan dengan tenang, walaupun sebagian kecil siswa berbicara dengan teman disampingnya. Dalam hal mengerjakan tugas yang diberikan oleh ustadzah ketika kerja kelompok, siswa turut aktif dengan teman sekelompoknya, namun berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah, ketika tugas individu atau pekerjaan rumah (PR), ada sebagian siswa yang tidak mengumpulkan tugas hingga diberikan waktu tambahan beberapa hari untuk menyelesaikannya.

c) Motivasi Siswa

Motivasi belajar pada siswa kelas V C dan kelas V B dapat dikatakan sangat baik, karena mereka selalu hadir ketika pembelajaran PAI dan Bahasa Indonesia berlangsung, kecuali siswa yang tidak hadir dikarenakan sedang sakit atau udzur syar'i lainnya. Ustadzah juga sering menyelipkan motivasi-motivasi baik ketika awal pembelajaran ataupun ketika pembelajaran berlangsung. Ketika siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru, siswa akan mendapatkan bintang sebagai reward atas hasil kerjanya. Menurut ustadzah Puspa selaku guru bahasa Indonesia pemberian bintang kelompok ini nanti hasilnya akan di konversi menjadi hadiah setiap akhir bulan, hadiah berupa makanan ringan atau alat tulis. Tujuan dari pemberian reward seperti ini agar siswa lebih semangat dalam belajar dan menumbuhkan jiwa berkompetisi.

3) Faktor Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumen, SDIT Ukhuwah Banjarmasin terletak di lingkungan yang tidak bising karena sekolah dibatasi pagar keliling. Lingkungan sekolah yang tertata rapi, lengkap dengan segala fasilitas sekolah seperti lapangan sepak bola, basket, tempat bermain, rak sepatu di setiap depan kelas, tempat cuci tangan di depan setiap kelas, tempat sampah tersedia dimana-mana sehingga tidak ada sampah yang berserakan, pohon-pohon rindang yang menaungi sekolah sehingga lingkungan terlihat asri serta segala atribut kata-kata motivasi terpasang di setiap sudut ruangan dan lorong teras sekolah. SDIT Ukhuwah mempunyai kompleks sendiri yang sangat luas dan di batasi pagar di sekeliling sekolah sehingga anak-anak pergaulannya terjaga dari interaksi luar sekolah.

SDIT Ukhuwah ini juga memiliki sarana dan prasarana sudah sangat lengkap untuk mendukung implementasi pendidikan karakter, seperti kantor kepala sekolah dan guru, ruang kelas, perlengkapan belajar mengajar, perpustakaan, alat peraga, halaman sekolah dan lapangan olahraga, tempat ibadah, tempat makan dan toilet.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Siswa

Siswa yang menghambat proses pendidikan karakter di dalam pembelajaran adalah siswa yang tidak bersemangat dalam mengikuti

pembelajaran dikelas, sering izin keluar, sering ribut sehingga mengganggu temannya yang lain. Berdasarkan hasil observasi dilapangan saat penulis melakukan penelitian memang tidak ada yang malas-malasan namun berdasarkan penuturan ustadzah Puspa beliau menyatakan:

Kadang terdapat siswa yang tidak bersemangat apabila materi yang diajarkan tidak menarik atau ada masalah di rumah sehingga masih terbawa ke sekolah. Apabila ini terjadi maka kegiatan seperti diskusi tidak akan berjalan maksimal karena ada siswa tersebut, dan nilai karakter yang disisipkan susah untuk dikembangkan terhadap siswa tersebut.²⁹

Dari uraian diatas ditemukan bahwa siswa yang tidak bersemangat dapat menjadi faktor penghambat implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran.

2) Faktor Orang Tua

Orang tua menjadi komponen penting dalam menindak lanjuti pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah. Orang tua yang menjadi penghambat pendidikan karakter adalah orang tua yang tidak melanjutkan apa yang sudah didapatkan oleh anak disekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah Puspa melalui hasil wawancara, beliau menyatakan:

Salah satu penghambat pendidikan karakter adalah orang tua, karena ada beberapa orang tua yang masih belum bisa memberikan keteladanan yang baik selama di rumah sehingga apa yang kami ajarkan di sekolah bertolak belakang dengan yang anak lihat di rumah, misalnya kami membiasakan dalam pembelajaran apabila mau minum maka meminta izin terlebih dahulu dan dalam keadaan duduk. Sementara berdasarkan penuturan salah satu siswa kami dia masih melihat di rumah orang tuanya kadang minum sambil

²⁹ Ustadzah Dian Puspa, Guru Bahasa Indonesia kelas V, wawancara pribadi, Banjarmasin: 18 April 2016.

berdiri. Oleh karena itu kami juga sering tidak enak hati apabila harus menegur orang tuanya secara langsung, biasanya hal ini kami sosialisasikan di forum pertemuan orangtua dengan guru yang kami sebut FSOG.³⁰

Dari uraian diatas ditemukan bahwa orang tua yang tidak memberikan teladan yang baik di rumah dapat menjadi faktor penghambat pendidikan karakter di sekolah karena ketika pulang ke rumah siswa tidak melihat contoh yang sama seperti yang diajarkan oleh gurunya di sekolah.

C. Pembahasan

Setelah data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumen yang berkenaan dengan pendidikan karakter religius, disiplin, komunikatif dan tanggung jawab di luar kelas dan dalam pembelajaran pada SDIT Ukhuwah Banjarmasin serta faktor pendukung dan penghambatnya, penulis membahas dan menganalisa data, sehingga pada akhirnya memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian ini.

1. Pendidikan Karakter Religius, Disiplin, Komunikatif dan Tanggung Jawab di Luar Kelas Pada SDIT Ukhuwah Banjarmasin

SDIT Ukhuwah merupakan sekolah yang menjadikan pendidikan karakter sebagai tugas sekolah tanpa melupakan prestasi akademik, hal ini sejalan dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menjelaskan tentang pendidikan karakter yang bertujuan mengembangkan potensi siswa.

³⁰ Ustadzah Dian Puspa, Guru Bahasa Indonesia kelas V, wawancara pribadi, Banjarmasin: 18 April 2016.

Paparan di atas sesuai dengan pendapat Furqon Hidayatullah yang mengatakan manusia diciptakan Tuhan dengan diberikan potensi yang harus dikembangkan, salah satunya pengembangan potensi melalui pendidikan, sebagaimana pemerintah memandang lembaga pendidikan sebagai tempat strategis membangun dan membentuk karakter bangsa.³¹ Hal ini searah dengan pendapat D. Yahya Khan yang mengatakan pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan berbagai potensi agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat.³²

Pendidikan karakter religius, disiplin, komunikatif dan tanggung jawab di SDIT Ukhuwah dikembangkan melalui budaya sekolah, kegiatan khusus sekolah dan pengisian buku penghubung.

a. Religius

Nilai karakter religius yang dikembangkan dalam diri anak adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan anak yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya.³³

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai karakter religius di SDIT Ukhuwah dikembangkan melalui budaya sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh M. Mahbubi bahwa pendidikan

³¹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 3

³² D. Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h.1

³³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarya: Ar-Ruzz Media, 2011), Cet. ke-1, h. 88

karakter di sekolah mengarah pada pembentukan kultur sekolah (proses pembudayaan), yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, dan simbol-simbol yang dipraktekkan.³⁴ Budaya sekolah yang mengembangkan nilai karakter religius adalah seperti mengucapkan salam dan bersalaman, tilawah dan murajaah, sholat dhuha berjamaah, pendampingan sholat dzuhur dan ashar berjamaah, dan makan dan minum sesuai ajaran islam.

1) Mengucap salam dan bersalaman

Karakter religius yang dikembangkan melalui budaya sekolah berupa mengucap salam sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Marzuki bahwa Islam adalah agama yang inti ajarannya adalah salam atau kedamaian. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan semua pemeluknya untuk menyebarkan salam. Ucapan salam mempunyai kandungan yang sangat tinggi nilainya. Nilai inilah yang sebenarnya merupakan nilai inti dari ajaran Islam.³⁵

Al-Jarjani mendefinisikan salam sebagai selamatnya seseorang dari bencana, baik di dunia maupun di akhirat.³⁶ Dari definisi ini jelaslah bahwa salam merupakan tujuan utama dari Islam, yaitu selamatnya seorang muslim di dunia dan diakhirat. Salam juga berupa doa yang mengandung permohonan kepada Allah agar orang yang diberi salam mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

³⁴M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h. 45

³⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 143

³⁶ Al-Jarjani, *Kitab At-Ta'rifat*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1988), h. 120

Karena begitu pentingnya isi salam, Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar selalu menyebarkan salam kepada orang lain yang seiman. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran surah An-Nur ayat 27 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا
وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Allah juga mewajibkan orang yang mendapatkan salam dari orang lain agar menjawabnya sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran surah An-Nisa ayat 86 sebagai berikut:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

2) Tilawah dan Murajaah

Budaya sekolah berupa tilawah dan murajaah dilakukan setiap hari menjelang pembelajaran dimulai, semua berlaku bagi guru dan siswa. Tilawah dan murajaah bagi guru dilaksanakan di masjid setiap pagi yang dipimpin oleh guru Alquran secara bergantian setiap harinya. Adapun bagi siswa tilawah dan murajaah dilaksanakan saat sebelum pembukaan kelas dipimpin oleh guru Alquran dan didampingi oleh wali kelas masing-masing. Melalui kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan sifat cinta terhadap Alquran sehingga tertanam nilai karakter religius dalam diri siswa.

Alquran adalah bacaan terbaik bagi hamba Allah yang shaleh. Alquran mengandung nutrisi ruhani yang dibutuhkan oleh jiwa manusia. Alquran juga bisa menjadi obat yang mujarab, yang sanggup menyembuhkan berbagai macam penyakit fisik dan jiwa, tentunya dengan izin dari Allah swt. Alquran dapat memancarkan energi positif bagi pembacanya.³⁷

Berdasarkan teori tersebut maka Alquran akan mampu memberikan energi positif terhadap siswa dan guru sebelum memulai aktivitas di sekolah. Sehingga siswa dapat dengan mudah menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru dan guru dapat mengajar dengan baik berkat Alquran yang dibaca sebelumnya.

3) Sholat Dhuha Berjamaah

Sholat Dhuha berjamaah dijadwalkan sepekan sekali dan bergiliran bagi setiap kelas atas (IV, V, VI) karena tempat yang dipakai adalah di masjid. Sedangkan jenjang kelas bawah dilaksanakan di dalam kelas di damping oleh wali kelas masing-masing. Walaupun bukan giliran sholat Dhuha berjamaah, siswa tetap dianjurkan sholat Dhuha mandiri setiap hari di masjid sebelum memasuki kelas. Setelah pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah selalu ada pesan-pesan keagamaan yang disampaikan oleh ustadz yang mendampingi sholat Dhuha. Melalui rangkaian kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan nilai karakter religius dalam diri siswa.

³⁷ M. Masrur Huda, *50 Ibadah Terdahsyat di Sisi Allah*, (Jakarta: Qultum Media, 2011), h. 153.

Sholat Dhuha merupakan sunnah Rasulullah SAW sebagaimana hadis nabi yang berbunyi:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: أَوْصَانِي حَبِيبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ، لَنْ أَدْعَهُنَّ مَا عِشْتُ: بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَصَلَاةِ الضُّحَى، وَبِأَنْ لَا أَنَامَ حَتَّى أُوتِرَ

(رَوَاهُ مُسْلِمٌ)³⁸

Hadis di atas berisi tentang wasiat nabi SAW kepada Abu Darda agar tidak meninggalkan tiga perkara selama hidup di dunia yaitu puasa tiga hari setiap bulan, shalat Dhuha dan shalat Witir sebelum tidur. Melalui dalil hadis di atas maka shalat dhuha merupakan sarana bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Menurut A. Munir shalat Dhuha mempunyai banyak sekali keutamaan, di antaranya adalah untuk mendapatkan ampunan dari Allah atas segala dosa yang sudah dilakukan dan sebagai sarana untuk memohon agar ditambahkan rezeki oleh Allah SWT. Maka shalat Dhuha ini sangat bagus untuk dilazimkan setiap hari.³⁹

Agus N. Cahyo mengemukakan bahwa shalat Dhuha sejatinya merupakan sedekah dan investasi amal cadangan bagi muslim yang melakukannya. Shalat dhuha adalah ekspresi terima kasih kita kepada Allah swt atas nikmat sehat dan bugarnya setiap sendi tubuh kita. Shalat

³⁸ Imam Abul Husain bin Muslim, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Bait El-Afkar Ad Dauiyyah, 1998), h. 285.

³⁹ A. Munir, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 130.

Dhuha juga wahana pengharapan kita akan rahmat Allah sepanjang hari yang akan dilalui, baik berupa nikmat fisik maupun materi.⁴⁰

4) Sholat Dzuhur dan Ashar Berjamaah

Sholat Dzuhur dan Ashar berjamaah selalu didampingi agar siswa selalu mendapat pengawasan saat melaksanakan sholat wajib Dzuhur dan Ashar. Pendampingan dilakukan mulai tempat wudhu sampai kegiatan ibadah di dalam masjid selesai. Melalui pendampingan ini siswa tidak bisa bercanda dan bermain-main saat melaksanakan ibadah sholat, sehingga siswa terbiasa khusyu dalam sholatnya.

Hal ini senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Ridhahani melalui indikator karakter religius terkait dengan takwa yaitu mendirikan shalat, yakni shalat yang khusyu (shalatnya selalu mengingat Allah), sehingga menjadi tiangnya agama (bukan shalat yang lalai).⁴¹

Fatkhul Anas dalam teorinya menyatakan ada tujuh hikmah yang diperoleh dalam shalat berjamaah. *Pertama*, Shalat berjamaah akan menghindarkan orang-orang yang shalat dari lupa, sehingga dapat menghasilkan khusyuk dan kehadiran hati yang menjadi jiwa shalat. *Kedua*, menyempurnakan shalat orang-orang yang kurang ibadahnya. Dengan jalan menyempurnakan shalat ini maka jauhlah manusia dari api neraka dan dekat dengan rahmat Allah swt. Apalagi tingkatan orang-orang mukmin dalam beribadah tidaklah sama. Apabila mereka berkumpul

⁴⁰ Agus N. Cahyo, *Kesalahan-kesalahan Berdhuha yang Menyebabkanmu Tidak Bisa Kaya*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 32.

⁴¹ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Alquran*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), h. 12

dihadapan Allah, mereka yang lebih bertakwa, bersama-sama mengharap rahmat Allah swt dan takut kepada azab Allah itu, niscaya kekurangan hamba yang lain bisa saling tertutupi. *Ketiga*, kebaikan agama. Dengan berkumpulnya orang-orang yang alim dan orang-orang yang awam dalam mengerjakan shalat, maka orang-orang awam dapat mengetahui apa yang belum diketahuinya, baik mengenai urusan dunia maupun urusan akhirat. *Keempat*, kebaikan dunia. Dengan berkumpulnya orang yang saling berdekatan rumah di dalam masjid Allah, maka akan membangkitkan sifat *rahmah* (kasih sayang) dan *syafaqah* (saling mengasihi). Oleh karena itu mereka akan saling tolong menolong kepada jamaah yang lain apabila mempunyai hajat. *Kelima*, membiasakan umat menaati pemimpinnya sebagaimana jamaah dalam shalat, umat Islam pada awal perkembangannya dipimpin oleh penguasa dan kepala umat sendiri. Mengikuti mereka dalam ibadah dan mematuhi mereka dalam urusan duniawi. Karena itu para sahabat sepakat Abu Bakar menjadi khalifah karena Abu Bakar yang menggantikan Rasulullah saw mengimami shalat ketika beliau sakit. *Keenam*, menumbuhkan rasa persamaan dan peraudaraan. Seorang manusia apabila terbiasa berdiri dalam shaf yang sama dengan orang-orang yang bermacam-macam latar belakang profesi dan jabatannya, orang kaya dan orang miskin, semua mereka merendahkan diri kepada Allah swt, dan tak ada kelebihan seseorang atas orang lain sehingga tumbuhlah rasa persamaan dan rasa persaudaraan di antara mereka. *Ketujuh*, membiasakan bersatu dan tolong menolong. Shalat

berjamaah bagi kaum muslimin laksana tembok, satu sama lain saling terkait. Shalat berjamaah menegakkan rasa persaudaraan sesama muslim.⁴²

5) Makan dan Minum Sesuai Ajaran Islam

Berdasarkan hasil penelitian budaya sekolah yang juga mengembangkan nilai karakter religius adalah makan dan minum sesuai dengan ajaran islam yaitu membaca doa sebelum dan sesudah makan atau minum, menggunakan tangan kanan dan minum dalam keadaan duduk. Berdasarkan hasil observasi penulis, saat jam istirahat siswa di kantin sekolah ini sudah menerapkan hal tersebut. Hasil pengamatan itu didukung hasil wawancara dengan salah seorang guru yang menyatakan proses pembiasaan makan dan minum sesuai ajaran islam sudah diajarkan sejak siswa berada di kelas satu. Sehingga ketika mereka berada di jenjang kelas yang lebih tinggi hal itu sudah menjadi sebuah karakter dan kebiasaan yang sudah tertanam dalam diri siswa.

Kegiatan makan dan minum di atas sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana hadis nabi yang berbunyi:

عَنْ جَدِّهِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَكَلْتَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ، وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁴³

Hadis di atas berisi tentang perintah makan dan minum menggunakan tangan kanan. Dalam hadis lain Rasulullah SAW bersabda:

⁴² Fatkhul Anas, *Indahnya Shalat Berjamaah*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2011), h. 29

⁴³ Imam Abul Husain bin Muslim, *Shahih Muslim...*, h. 837

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَنَّهُ نَهَى أَنْ يَشْرَبَ الرَّجُلُ قَائِمًا، قَالَ قَتَادَةُ: فَمُلْنَا: فَلَا كُلُّ؟ فَقَالَ: ذَلِكَ أَشْرٌ أَوْ أَحَبُّثُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁴⁴

Melalui hadis tersebut rasulullah SAW mengajarkan agar jangan minum dalam keadaan berdiri, begitu juga dengan makan. Selain hal di atas Allah swt juga menganjurkan kita agar makan dan minum dari yang halal, sebagaimana firman Allah swt dalam Alquran surah al-mu'minun ayat 51 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

Melalui ayat di atas Allah swt memerintahkan kepada rasul dan umatNya agar memakan makanan yang baik-baik (halal).

b. Disiplin

Karakter disiplin menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan, waktu, serta taat tata tertib. Orang yang disiplin adalah orang yang teguh di dalam memegang aturan, misalnya disiplin di dalam pekerjaannya yang terlihat dari masuk dan keluar tepat waktu, senantiasa mengikuti norma dan peraturan yang berlaku. Orang ini tidak mudah

⁴⁴ *Ibid*, h. 838

terombang ambing dalam situasi apapun, karena dia memiliki pegangan yang kuat dalam bertindak atau memutuskan.⁴⁵

Nilai karakter disiplin di SDIT Ukhuwah dikembangkan melalui kegiatan khusus sekolah seperti program kedisiplinan pagi, mabit dan puasa sunnah.

1) Program Kedisiplinan Pagi

Program kedisiplinan pagi merupakan salah satu kegiatan khusus sekolah yang mengembangkan nilai karakter disiplin. Melalui kegiatan ini siswa diajarkan untuk tepat waktu dan tidak terlambat datang ke sekolah. Siswa yang terlambat akan dicatat namanya dan diberi tok di tangannya sebagai tanda bahwa dia adalah siswa yang terlambat datang ke sekolah hari ini. Melalui kegiatan ini diharapkan menimbulkan efek jera dalam diri siswa sehingga hari berikutnya dia tidak terlambat lagi dan menjadi siswa yang disiplin datang ke sekolah.

Paparan di atas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ridhahani bahwa secara khusus disiplin yang perlu ditanamkan kepada siswa di sekolah adalah disiplin datang, disiplin masuk kelas, disiplin dalam proses belajar, disiplin dalam menggunakan waktu istirahat, disiplin dalam pergaulan dan disiplin waktu pulang. Disiplin waktu selama berada di sekolah ini sangat menentukan keberhasilan perolehan pengetahuan para siswa. Apabila sikap disiplin sudah terbiasa bagi siswa sejak mereka

⁴⁵ Elfiandri dkk, *Pendidikan Karakter Kerangka Metode dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional*. (Jakarta: Baduose Media, 2012), h. 102

berada di sekolah dasar, maka hal ini akan menjadi sikap dan kebiasaan hidupnya pada masa yang akan datang.⁴⁶

Furqon Hidayatullah mengemukakan bahwa kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Muncul dalam percakapan sehari-hari dengan istilah jam karet (*rubber time*). Kita masih sering terlambat karena sering tidak bisa menepati waktu, oleh karena itu, betapa pentingnya menegakkan disiplin agar sesuatu yang diinginkan dapat tercapai dengan tepat waktu. Dengan demikian, penegakkan kedisiplinan merupakan salah satu strategi dalam membangun karakter seseorang. Jika penegakkan disiplin dapat dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, maka lama kelamaan akan menjadi habit atau kebiasaan yang positif.⁴⁷

2) Mabit

Kegiatan mabit adalah kegiatan yang mengembangkan nilai karakter disiplin dalam diri siswa. kegiatan dimulai saat siswa antri bergiliran di depan WC untuk mandi, Kembali ke masjid sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan oleh ketua mabit, Tidak ribut selama kegiatan berlangsung di dalam masjid, rapi dan tertib saat pelaksanaan sholat Maghrib dan sholat Isya berjamaah, saat makan malam tidak berebutan dalam mengambil makanan, tidur malam sesuai waktu jam tidur, dan bangun pagi sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh ketua

⁴⁶ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai...*, h. 19.

⁴⁷ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, h.46

mabit. Semua siswa mengikuti peraturan yang berlaku selama mabit berlangsung.

Paparan diatas sesuai dengan pendapat Furqon Hidayatullah yang menyatakan bahwa penegakan disiplin biasanya dikaitkan dengan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “Takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena takut pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.⁴⁸

Pada kegiatan mabit terdapat aturan yang mengatur siswa untuk disiplin dalam mengikuti rangkaian kegiatan mabit mulai dari antri saat mandi, tertib saat kegiatan di masjid, tertib di tempat makan, tertib di tempat tidur dan bangun pagi tepat waktu.

3) Puasa Sunnah

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan puasa sunnah merupakan kegiatan yang mengembangkan nilai karakter disiplin. Siswa diajarkan disiplin dalam berpuasa, bersahur dan berbuka sesuai dengan waktunya. Mentaati semua aturan agama terkait ibadah puasa. Seperti menghindari dari hal-hal yang membatalkan puasa. Kegiatan ini dilanjutkan dengan buka puasa di sekolah. Siswa diajarkan antri ketika mandi sore, datang ke masjid tepat waktu dan datang ke tempat berbuka tepat waktu. Serta sholat Maghrib berjamaah dengan rapi dan tertib.

⁴⁸ *Ibid*, h.49

Puasa mengatur hidup seorang muslim untuk hidup disiplin karena puasa memiliki aturan waktu yang sangat jelas. misal pelaksanaannya mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Sebelumnya disunnahkan untuk makan sahur sebelum fajar terbit. Kemudian berbuka puasa saat matahari terbenam. Berdasarkan hal itu puasa mengajarkan bagaimana membiasakan diri untuk disiplin dengan rangkaian waktu yang jelas. Berbagai perilaku negatif juga dapat dikendalikan dengan puasa. Dengan berpuasa anak dilatih untuk bersabar. Dengan demikian anak sudah terlatih untuk bersikap jujur, disiplin, tahan derita, tahan ujian, berkemauan kuat, serta teguh pendirian tidak cepat mengeluh dan berputus asa.⁴⁹

c. Komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah suatu tindakan senang bergaul, berbicara dan bekerja sama dengan kerabat, teman dan orang lain,⁵⁰ Nilai karakter komunikatif dikembangkan di sekolah ini melalui pengisian buku penghubung.

Buku penghubung menjadi sarana orang tua dan guru dalam membangun komunikasi terkait perkembangan anaknya. Namun dalam prakteknya ternyata pengisian buku penghubung juga mampu mengembangkan nilai karakter komunikatif dalam diri siswa. Pengisian buku penghubung dilakukan setiap hari oleh siswa kelas IV, V dan VI. Sedangkan kelas I, II dan III diisi oleh orang tuanya di rumah. Saat menyampaikan hasil penyampaian buku penghubung kepada guru, guru

⁴⁹ Ummu Qhania, *Sukses Melatih Anak Berpuasa*, (Jakarta: Penebar Plus, 2007), h. 24

⁵⁰ Hasan Oetomo, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2012), h.

menanyakan apakah semua pembiasaan yang ada dalam buku penghubung dilakukan di rumah. jika tidak maka siswa diminta memberikan alasan mengapa tidak mengerjakannya. Melalui kegiatan ini siswa menjadi terbiasa dalam berkomunikasi dan menumbuhkan nilai karakter komunikatif dalam diri siswa tersebut.

Cangara dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi* mengemukakan bahwa komunikasi sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, aktivitas komunikasi itu dikatakan sebagai aktivitas vital dalam kehidupan. Komunikasi disinyalir sebagai aktivitas yang dilakukan manusia sebanyak 90% dalam kehidupannya sehari-hari. Cangara menyimpulkan penilaian dari banyak pakar mengatakan bahwa komunikasi adalah sebagai suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat.⁵¹

Berdasarkan pendapat di atas penting bagi praktisi pendidikan untuk mengembangkan nilai karakter komunikatif pada diri anak sebagai bekal kehidupannya dalam membangun komunikasi di masyarakat.

d. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah suatu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya sampai tuntas, yang berhubungan dengan diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai karakter tanggung jawab juga merupakan tujuan pendidikan nasional kita.

⁵¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 2

Tanggung jawab adalah membantu dan mencoba terbaik untuk sesama, mengerjakan dengan ikhlas pekerjaan atau tugas kita, merawat dan menjaga barang-barang dan lingkungannya dengan baik, membantu orang lain ketika mereka membutuhkan pertolongan kita. Jika kita menginginkan dunia yang damai dan bersih, kita mempunyai tanggung jawab kepada Tuhan serta peduli terhadap alam dan sesama, masing-masing orang mempunyai hak dalam kehidupan ini, dengan memiliki hak, berarti kita juga berkewajiban ikut bertanggung jawab menjaganya. Tanggung jawab berarti kita harus menyakini dan mematuhi perintah Tuhan dengan benar, dan menerapkannya ke dalam kehidupan yang nyata secara konsekuen.⁵²

Nilai karakter tanggung jawab di sekolah ini dikembangkan melalui kegiatan khusus sekolah seperti kemah pramuka dan mabit.

1) Kemah Pramuka

Karakter tanggung jawab dalam kegiatan kemah pramuka adalah siswa bertanggung jawab terhadap barang pribadinya, siswa bertanggung jawab terhadap kebersihan tenda kelompoknya, siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh kakak Pembina pramuka, dan siswa yang ditunjuk sebagai ketua regu bertanggung jawab terhadap anggota kelompoknya.

⁵² Hasan Oetomo, *Pendidikan...*, h.38

2) Mabit

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi nilai karakter tanggung jawab dalam kegiatan mabit adalah siswa bertanggung jawab terhadap peralatan mandi saat mandi sore, bertanggung jawab terhadap peralatan ibadah yang dibawa ke masjid seperti mukena, alquran dan lain-lain, bertanggung jawab terhadap peralatan tidur seperti selimut, bantal, guling, dan sarung. Melalui kegiatan ini siswa diminta memelihara barang pribadinya dengan baik agar tidak tertukar dan tertinggal di sekolah. Salah satu upaya yang dianjurkan oleh sekolah adalah menyediakan tempat untuk meletakkan barang pribadi dan semua siswa wajib memberikan labeling atau identitas berupa nama dan kelas pada barang pribadi siswa masing-masing. Ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab siswa terhadap barang pribadinya.

Paparan di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fatchul Muin bahwa bertanggung jawab pada suatu benda, baik benda mati atau benda hidup berarti melahirkan sikap dan tindakan atas benda itu, nasib dan arah dari benda itu, tidak membiarkannya.⁵³

Solusi yang sama juga ditawarkan oleh Abdullah Munir yang menyatakan bahwa buatlah aturan “satu barang satu tempat dan semua barang pada tempatnya”. Ini merupakan manajemen penempatan barang yang paling simpel. Prinsipnya hanya ada dua, prinsip yang pertama adalah semua pihak memiliki kesepakatan yang sama tentang tempat

⁵³ Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 215.

masing-masing barang. Sedangkan prinsip yang kedua adalah kesediaan semua pihak untuk menempatkan setiap barang di tempat yang telah disepakati.⁵⁴

2. Pendidikan Karakter Religius, Disiplin, Komunikatif dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran di SDIT Ukhuwah Banjarmasin

a. Perencanaan

Setiap pembelajaran memerlukan perencanaan, dan perencanaan yang baik tentu akan membuat pembelajaran menjadi terarah. Perencanaan dalam pembelajaran di antaranya adalah Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Sesuai dengan paparan data di atas, perencanaan pembelajaran di SDIT Ukhuwah Banjarmasin telah dilaksanakan oleh kedua guru yang bersangkutan dengan baik sebelum mengajar. Kedua guru tersebut merancang pembuatan perencanaan yang akan diterapkan pada kelas V putra dan putri saat rapat kerja menghadapi tahun ajaran baru.

Pada silabus yang dirancang telah sesuai dengan yang tercantum pada Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 yang menjelaskan bahwa silabus memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), materi pelajaran/tema pelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Dan silabus yang dirancang oleh guru yang mengajar PAI dan bahasa Indonesia

⁵⁴ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 96.

ini pun telah mencantumkan kolom nilai karakter yang diharapkan setelah pembelajaran berlangsung. Nilai-nilai karakter yang diimplementasikan sudah sesuai dengan substansi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SD/MI/SDLB Paket A.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang oleh kedua guru tersebut pun telah memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam materi, metode dan strategi pembelajaran. Penambahan tujuan pembelajaran sehingga siswa mengembangkan karakter, indikator pencapaian sehingga siswa dapat memiliki nilai karakter, dan penambahan pada evaluasi sehingga dapat mengukur sejauh mana perkembangan karakter siswa. Dalam hal pembuatan perencanaan kedua guru tersebut juga mendapat arahan dari kepala sekolah dan berbekal ilmu yang didapatkan saat pelatihan guru di sekolah serta berpedoman dari modul dan bahan yang relevan.

Heri Gunawan mengemukakan bahwa untuk memasukkan nilai-nilai karakter perlu dilakukan beberapa perubahan pada RPP dan silabus yaitu sebagai berikut:

- 1) Memodifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter.
- 2) Memodifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian siswa dalam hal karakter.
- 3) Memodifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan mengukur perkembangan karakter.⁵⁵

⁵⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabet, 2014), h. 225.

Mulyasa menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih mudah dalam belajar. Perencanaan pembelajaran dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sekolah, mata pelajaran, dan lain sebagainya. Lebih jauh, Mulyasa menyebutkan “dosa” hukumnya bagi seorang guru tidak melakukan persiapan terlebih dahulu, karena hal tersebut hanya akan merusak mental dan moral peserta didik, dan tidak mustahil akan menurunkan wibawa guru di hadapan peserta didik.⁵⁶

Selain perencanaan yang baik, penguasaan materi juga harus dimiliki oleh guru yang akan mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dari kedua guru yang mengajar mata pelajaran PAI dan Bahasa Indonesia di kelas V ini, mereka mengatakan sudah menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Kalaupun ada beberapa materi yang belum mengerti untuk diajarkan, maka guru akan mencari modul ataupun internet untuk mencari kejelasan materi. Hal itu dapat dilihat ketika penulis melakukan observasi dalam kelas, guru dengan lancar dapat menjelaskan materi yang mereka ajarkan.

Paparan di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jamal bahwa menguasai materi adalah syarat utama untuk menjadi guru ideal.

⁵⁶ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 217.

Dengan menguasai materi akan menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri guru, tidak was-was dan bimbang terhadap pertanyaan murid.⁵⁷

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang penulis dapatkan di kelas V B dan V C di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, nilai-nilai karakter religius, disiplin, komunikatif, dan tanggung jawab sudah diimplementasikan ke dalam mata pelajaran PAI dan Bahasa Indonesia di setiap langkah kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti seperti eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, serta kegiatan penutup dan evaluasi.

1) Religius

Pendidikan nilai karakter religius dalam setiap langkah pembelajaran PAI dan bahasa Indonesia di kelas V SDIT Ukhuwah ini dapat dilihat dari awal pembelajaran seperti salam yang selalu diucapkan sebelum membuka dan menutup pembelajaran, doa yang tidak pernah tertinggal diawal dan diakhir pembelajaran. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama muslim karena salam bertujuan untuk mempererat ukhuwah, berdoa agar anak selalu bersyukur kepada Allah SWT. atas segala nikmat yang telah diberikan.

Selama pembelajaran berlangsung, guru selalu menyelipkan nasihat-nasihat kepada siswa sesuai dengan materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran PAI guru memberikan nasehat kepada siswa agar selalu

⁵⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), h. 115.

beriman kepada Allah swt, meneladani ketabahan nabi Ayyub as saat menerima cobaan dari Allah swt dan sebagainya. Sedangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru memberikan nasehat agar teliti dalam melakukan sesuatu, tidak terburu-buru dan percaya diri. Selain itu guru juga membiasakan anak untuk mengucapkan kata maaf apabila melakukan kesalahan, hal ini sering dilakukan oleh ustadzah Puspa saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. beliau terlebih dahulu mengucapkan kata maaf apabila ingin menegur siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran.

Muraja'ah surah-surah dilakukan oleh ustadzah Nurul Hikmah di kelas VC, beliau selalu mengajak siswa untuk muraja'ah surah-surah yang pernah mereka pelajari di setiap kegiatan awal pembelajaran. hal ini bertujuan agar anak selalu ingat dan menjaga hafalan mereka. Adapun di kelas V B saat pembelajaran Bahasa Indonesia yang dibimbing oleh ustadzah Puspa, beliau tidak melakukan kegiatan muraja'ah hafalan. Menurut ustadzah Puspa hal ini dikarenakan anak-anak sudah murajaah bersama wali kelasnya saat pagi ketika pembukaan kelas.

Menurut Bagus Mustakim pendidikan agama selama ini diposisikan sebagai aspek utama dalam membangun karakter pendidikan. Umat beragama meyakini bahwa agama yang bersumber dari wahyu Tuhan, memiliki komitmen yang tinggi dalam membangun akhlak mulia. Melalui nilai-nilai luhur di dalamnya, agama diyakini masih memiliki

kekuatan untuk membangun kesadaran religius sehingga dapat mengembangkan sifat-sifat positif dalam diri seseorang.⁵⁸

Berdasarkan keyakinan seperti ini, pendidikan agama memiliki posisi khusus dalam sistem pendidikan nasional. UU No. 20 Tahun 2003 pasal 12 ayat 1a menjelaskan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Artinya sekolah memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan agama kepada peserta didiknya. Kewajiban ini tentu mengandung harapan agar pendidikan agama mampu memberikan sentuhan religiusitas kepada peserta didik sehingga tumbuh menjadi manusia yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia.

2) Disiplin

Nilai karakter disiplin di SDIT Ukhuwah ini terlihat dari siswa yang sudah berada di dalam kelas jauh sebelum guru mereka datang. Bahkan pada siswa kelas V C, mereka sudah lebih dahulu berdoa sebelum ustadzah masuk kelas. Guru yang mengajar selalu datang tepat waktu, kecuali ketika mereka ada kesibukan di luar, dan masuk kelas dengan memohon maaf kepada siswa atas keterlambatan mereka masuk mengajar. Mengecek kehadiran siswa juga dilakukan oleh guru yang mengajar PAI dan Bahasa Indonesia ini sebelum memulai pembelajaran, walaupun tidak selalu mereka mengecek di awal pembelajaran.

⁵⁸ Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), h. 51.

Siswa yang keluar masuk kelas selama pembelajaran berlangsung harus meminta izin terlebih dahulu dan mengemukakan alasan mereka, hal ini berdasarkan hasil wawancara dari kedua guru yang menjadi subjek penulisan. Namun dalam masa observasi, penulis melihat ada beberapa siswa yang keluar masuk kelas tanpa meminta izin terlebih dahulu karena guru mereka sibuk menjelaskan materi pelajaran, namun walaupun demikian ketika masuk kembali ke dalam kelas mereka selalu mengucapkan salam. Siswa diajarkan untuk selalu mengangkat tangan mereka sebelum ingin berbicara atau menjawab pertanyaan dari guru mereka.

Siswa di kelas V ini juga disiplin terhadap peraturan yang berlaku, seperti cara berpakaian, membuang sampah pada tempatnya, keluar dan masuk kelas meminta izin terlebih dahulu tanpa berebut dan dorong-dorongan.

Jamal menyebutkan disiplin sebagai seorang guru di antaranya adalah disiplin waktu dan disiplin dalam menegakkan aturan. Disiplin waktu menjadi sorotan utama bagi seorang guru. Seorang guru harus mengusahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah. begitu pula dengan jam mengajar, kapan masuk dan kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam guru lain.⁵⁹

⁵⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru...*, h. 94

Mulyasa mengemukakan bahwa dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin siswa, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu siswa mengembangkan pola sikapnya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat menegakkan disiplin. Disiplin harus demokratis, artinya disiplin dari, oleh dan untuk siswa. Pembinaan disiplin juga harus mempertimbangkan berbagai situasi dan memahami berbagai faktor yang mempengaruhinya.⁶⁰

3) Komunikatif.

Strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI dan Bahasa Indonesia di kelas V SDIT Ukhuwah ini selalu menggunakan bentuk belajar berkelompok. Hal itu bertujuan agar siswa terbiasa untuk bekerja sama dengan temannya, agar mereka memiliki nilai karakter bersahabat/komunikatif. Melatih siswa untuk menjadi pemimpin sejak dini, pandai bergaul, dan berbicara dengan baik. Semua siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Kerja kelompok dilakukan di bawah bimbingan guru yang mengajar agar tidak ada anak yang hanya berdiam diri dan mengandalkan teman sekelompoknya saja dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Guru juga menjadi teladan bagi siswanya. Guru memberikan contoh bagaimana berbicara yang baik dengan teman, selalu meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

⁶⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 180.

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap kepala sekolah, guru serta tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan peserta didik. Keteladanan sangat diperlukan dalam membangun nilai karakter. Jika komponen sekolah menghendaki agar siswa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, maka kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan merupakan orang yang pertama dan utama dalam memberikan contoh.⁶¹ Zainal Aqib juga menambahkan bahwa di sekolah yang akan menjadi ukuran utama keteladanan peserta didik adalah seorang guru.⁶²

Penyampaian materi yang komunikatif memudahkan anak untuk memahami apa yang mereka pelajari. Selama pembelajaran berlangsung guru juga sering menggunakan yel-yel atau kata-kata penyemangat agar konsentrasi siswa terjaga. Dengan adanya nilai karakter bersahabat/komunikatif ini, maka akan sangat bermanfaat bagi siswa ke depannya. Anak yang terbiasa bersahabat/komunikatif akan sangat mudah berinteraksi dengan teman sekitarnya sehingga membawa kesuksesan dan kebahagiaan hidup yang mereka jalani.

Akhmad Muhaimin mengatakan bahwa sebagai makhluk sosial manusia harus mempunyai kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, sehingga ia bisa menjalin hubungan dengan orang lain. Betapa pentingnya

⁶¹ Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Adi Parama, 2012), h. 66

⁶² Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 164

kemampuan dalam berkomunikasi ini apalagi bagi siswa dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu hendaknya seorang guru mempunyai keterampilan dalam membangun kemampuan anak didiknya untuk berkomunikasi.⁶³

4) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai karakter yang juga sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang. pendidikan nilai karakter tanggung jawab pada pembelajaran PAI dan Bahasa Indonesia di kelas V di SDIT Ukhuwah ini melalui pemberian tugas-tugas. Setiap pembelajaran, selalu ada tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Penyelesaian tugas langsung dibimbing oleh guru di kelas agar semua siswa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada mereka.

Daryanto menyebutkan beberapa indikator tanggung jawab dalam keberhasilan sekolah yaitu membuat laporan setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk lisan atau tulisan, mengerjakan tugas tanpa disuruh dan menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas. Oleh karena itu siswa diharapkan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan dengan cara melaksanakan tugas tersebut dan menghindari berbuat curang dalam mengerjakan tugasnya.⁶⁴

⁶³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarya: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 47.

⁶⁴ Daryanto, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta:Gavamedia, 2013), h. 142.

c. Evaluasi

Implementasi nilai karakter dalam evaluasi adalah disiplin dan tanggung jawab. Dengan adanya evaluasi, siswa diharapkan memiliki nilai disiplin dan tanggung jawab. Evaluasi dalam pembelajaran PAI dan bahasa Indonesia di kelas V di SDIT Ukhuwah ini memakai teknik tes dan non-tes.

Heri Gunawan menyatakan di dalam evaluasi pembelajaran terdapat penugasan yang dapat mengembangkan nilai karakter disiplin dan tanggung jawab dalam diri siswa. Tugas tersebut bisa berupa PR yang dikerjakan secara individu atau kelompok, baik yang dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang singkat ataupun lama. Melalui jangka waktu dalam pengerjaan tugas tersebut siswa diharapkan bertanggung jawab dan disiplin tepat waktu dalam menyelesaikan tugasnya.⁶⁵

Menurut Daryanto melalui hasil evaluasi yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena telah berhasil menguasai bahan, maupun mengetahui siswa-siswa yang belum menguasai bahan. Sehingga terlihat siswa yang sudah bertanggung jawab terhadap materi yang sudah dia pelajari. Melalui hasil evaluasi, guru juga dapat lebih memusatkan perhatiannya kepada siswa-siswa yang belum berhasil. Guru juga akan mengetahui apakah

⁶⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter ...*, h. 236.

materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa dan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum.⁶⁶

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Religius, Disiplin, Komunikatif, dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran di SDIT Ukhuwah Banjarmasin

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Guru

a) Latar belakang pendidikan

Ustadzah Nurul Hikmah, S.Pd.I adalah guru yang mengajar mata pelajaran PAI kelas V C dan Ustadzah Dian Puspa Indarwaty, S.Pd adalah guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V B di SDIT Ukhuwah. Ustadzah Nurul Hikmah adalah alumni S1 Pendidikan Agama Islam sedangkan ustadzah Puspa adalah alumni S1 Pendidikan Guru Bahasa Indonesia.

Hal ini menandakan bahwa guru PAI dan guru bahasa Indonesia kelas V di SDIT Ukhuwah sudah sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesinya tentu akan menghasilkan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan guru yang mengajar diluar bidang keilmuannya.

Pendidikan guru pun sangat mendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter siswa, sebab dari kedua orang guru yang dijadikan

⁶⁶ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), h. 10.

subjek dalam penulisan ini berlatar belakang S1 pendidikan. Hal ini menandakan bahwa kedua guru tersebut sepenuhnya memiliki kesadaran dalam mendidik anak kearah yang dapat membangun karakter baik siswa.

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Jamal bahwa guru yang ideal adalah guru yang mengajar materi pelajaran sesuai dengan bidang dan spesialisasinya. Kalau guru bahasa Arab mengajar bahasa Indonesia, atau sebaliknya, maka hasil yang didapatkan tidak akan baik. Siswa akan merasa tidak puas dan kualitas peserta didik yang dihasilkan akan sangat rendah. Semangat mereka lemah, apalagi kalau kemampuan guru tersebut di bawah murid yang di ajarkan, maka hal ini akan menjadi malapetaka pendidikan.⁶⁷

b) Pengalaman mengajar

Dari paparan data yang telah dijelaskan, kedua guru yang diteliti mempunyai pengalaman mengajar yang cukup lama. Ustadzah Nurul Hikmah, S.Pd memiliki pengalaman mengajar selama 15 tahun dan Ustadzah Dian Puspa Indarwaty memiliki pengalaman mengajar 11 tahun. Dengan demikian dapat dilihat dan diyakini bahwa mereka sudah sangat banyak memiliki pengalaman dalam mengajar, tentu hal-hal yang mereka temukan sebelumnya menjadi pelajaran bagi mereka untuk mendidik siswa menjadi lebih baik. Selain itu mereka juga tentu lebih menguasai materi pelajaran karena sudah lama bergelut dengan

⁶⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru...*, h. 115-116

dunia pendidikan, secara tidak langsung mereka telah belajar sebelum mengajarkan kepada siswa yang akan mereka bimbing.

Semakin banyak pengalaman mengajar yang dimiliki oleh guru, maka akan semakin mudah juga bagi seorang guru untuk meningkatkan kualitas diri yang dimilikinya untuk mencapai keberhasilan dalam dunia pendidikan. Dan hal itu telah dimiliki oleh kedua guru yang mengajar mata pelajaran PAI dan Bahasa Indonesia kelas V di SDIT Ukhuwah.

Jamal menyatakan bahwa guru yang berpengalaman adalah guru yang mempunyai wawasan yang luas karena telah melewati berbagai pengalaman sehingga cakrawala pemikirannya menjadi luas. Siswa akan bangga mempunyai guru yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas, pemikiran yang mendalam dan hal-hal baru yang segar.⁶⁸

2) Faktor siswa

Faktor pendukung dalam keberhasilan pendidikan adalah siswa itu sendiri. Siswa yang berhasil tentu atas kesadaran dirinya sendiri dan juga dukungan dari orang-orang disekitarnya. Kesiapan, minat dan motivasi siswa berperan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan paparan data yang telah dijelaskan, siswa di kelas VB dan VC di SDIT Ukhuwah pada tahun ajaran 2015/2016 ini dalam mengikuti pembelajaran PAI dan Bahasa Indonesia yang diberikan, mereka mengikutinya dengan baik. Hal itu menandakan bahwa

⁶⁸ *Ibid*, h. 120

pendidikan karakter religius, disiplin, komunikatif dan tanggung jawab dalam pembelajaran PAI dan Bahasa Indonesia secara tidak langsung diterima oleh siswa.

Sofan Amri mengemukakan jika seorang siswa mempunyai minat terhadap suatu pelajaran, dia akan memperhatikannya. Namun sebaliknya, jika siswa tidak berminat biasanya dia cenderung malas untuk belajar. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Jadi dapat dikatakan bahwa minat berhubungan erat dengan hasil belajar siswa itu sendiri.⁶⁹

3) Faktor lingkungan

Lingkungan yang mendukung terhadap pendidikan karakter siswa meliputi visi misi, pengelolaan professional, para personel sekolah yang menjadi teladan serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan siswa.

Visi misi SDIT Ukhuwah yaitu “meluluskan siswa-siswi yang berakhlak. Berprestasi, mandiri dan berwawasan lingkungan”, terlihat jelas bahwa sekolah ini merupakan sekolah yang mengimplementasikan pendidikan karakter. Selain itu, seluruh personel yang berada di sekolah memiliki komitmen yang tinggi terhadap visi, misi dan tujuan sekolah, hal itu terlihat pada semangat kerja yang tinggi, disiplin dan tanggung jawab yang dimiliki oleh seluruh personel sekolah.

⁶⁹ Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 40

Sarana dan prasarana yang tersedia di SDIT Ukhuwah ini juga sudah cukup memadai untuk mendukung pendidikan karakter. Terlihat dari lingkungan sekolah yang asri, fasilitas sekolah yang lengkap untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar seperti tersedianya media pembelajaran, tempat ibadah, kantin, tempat bermain, lapangan olahraga, tempat sampah, dan kata-kata motivasi serta aturan yang harus dipatuhi oleh peserta yang diletakkan di setiap tempat.

Dengan adanya sarana dan prasarana seperti ini, tentu sangat memberikan pengaruh terhadap pendidikan karakter religius, disiplin, komunikatif dan tanggung jawab yang dilaksanakan oleh pihak sekolah.

Heri Gunawan menyatakan bahwa lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan manusia yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya lingkungan dapat mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Lingkungan terbagi dua yaitu lingkungan yang bersifat kebendaan seperti alam sekitar yang meliputi sarana dan prasana yang ada disekitar kita, serta lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu juga sebaliknya, jika lingkungannya kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.⁷⁰

⁷⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter ...*, h. 22.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Siswa

Berdasarkan hasil wawancara bahwa siswa yang tidak bersemangat dapat menghambat proses pendidikan karakter religius, disiplin, komunikatif dan tanggung jawab dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Amka Abdul Azis bahwa siswa yang malas, tidak bersemangat, sering izin keluar, dan sering ribut akan menghambat proses pembelajaran di kelas. Berbeda halnya dengan siswa yang rajin dan bersemangat, rajin artinya giat, bersungguh-sungguh dan semangat dalam mengerjakan suatu hal. Siswa yang rajin dan semangat akan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Guru diharapkan memberikan motivasi terus-menerus agar siswanya senantiasa bersemangat mengikuti proses pembelajaran.⁷¹

2) Faktor Orang Tua

Orang tua yang menjadi penghambat pendidikan karakter adalah orang tua yang tidak melanjutkan apa yang sudah didapatkan oleh anak saat pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa masih ada orang tua yang belum memberikan teladan yang baik saat di rumah, sehingga apa yang dilihat oleh anak bertolak belakang dengan yang diajarkan oleh gurunya di sekolah. Hal ini menimbulkan

⁷¹ Amka Abdul Azis, *Guru Profesional Berkarakter*, (Klaten:Cempaka Putih, 2012), h. 49.

kebingungan pada diri siswa dalam memilih yang mana yang harus dia ikuti.

Menurut Marzuki para orang tua dan guru harus menjadi teladan bagi siswa di lingkungan keluarga dan sekolah. disamping itu mereka harus berperan sebagai edukator, fasilitator, motivator dan evaluator demi pengembangan karakter anak-anak. Oleh karena itu, Islam sangat mementingkan pendidikan keluarga yang tanggung jawabnya ada pada orang tua. Warna agama anak-anak sangat tergantung pada peran orang tua mereka. Agama di sini juga menyangkut sikap dan perilaku atau karakter mereka.⁷²

⁷² Marzuki, *Pendidikan Karakter....*, h. 160